PERAN UPTD DALAM MEMBANGUN INTERAKSI SOSIAL PADA LANSIA

(Studi Deskriptif di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang)

SKRIPSI

Diajukan Oleh

YENNI RATNA SARI
NIM. 160402037
Prodi Bimbingan Konseling Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020 M/1442 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh

YENNI RATNA SARI
NIM. 160402037

DISETUJUI OLEH:

Pembimbing I,	**Pembimbing II,**
Drs. Mahdi Nk,M.Kes.	**Rizka Heni, M.Pd**
NIP. 196108081993031001	

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

YENNI RATNA SARI
NIM. 160402037
Pada Hari/Tanggal
Kamis, 27 Agustus 2020 M
8 Muharram 1442 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,	**Sekretaris,**
Drs. Mahdi, NK., M.Kes	**Siti Hajar Sri Hidayati, MA**
NIP. 196108081993031001	
Anggota I,	**Anggota II,**
Drs. Umar Latif, MA	**Reza Multaqin, M.Pd**
NIP. 195811201992031001	

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry

Dr. Fauzi Ismail, M. Si
NIP. 196805111994021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini penulis:

Nama : Yenni Ratna Sari

NIM : 160402037

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi berjudul "Peran UPTD dalam Membangun Interaksi Sosial Lansia (Studi Deskriptif di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Desa Lam Glumpang Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh) " tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya penulis, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa penulis telah melanggar pernyataan ini, maka penulis siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry.

Banda Aceh, 1 Januari 2020

Yang menyatakan,

Yenni Ratna Sari

ABSTRAK

Peningkatan jumlah penduduk lansia di Indonesia mengalami peningkatan disetiap tahunnya, hal ini menimbulkan berbagai permasalahan seperti kemiskinan, tindak kekerasan, pelanggaran hukum, terlantar sehingga lansia mengalami ketergantungan terhadap orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengaruh globalisasi mempengaruhi perubahan nilai dan peran di dalam keluarga, sehingga hal ini membuat keluarga lebih banyak yang menempatkan lansia di panti jompo. Oleh karena itu, panti jompo UPTD RSGS memiliki peranan penting dalam rangka meningkatkan kesejahteraan lansia melalui pelayanan yang dilakukan. Pelayanan yang diberikan berupa pemenuhan kebutuhan fisik, psikis, maupun kebutuhan sosial. Melalui pemenuhan kebutuhan yang diberikan oleh panti jompo UPTD RSGS maka hal ini dapat membantu lansia untuk meningkatkan kesejahteraan sosial sehingga mampu berinteraksi dengan baik. Tujuan dari penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui Interaksi Sosial Lansia, sedangkan tujuan khusus untuk mengetahui: (1). Peran uptd dalam membangun interaksi sosial lansia (2) cara lansia dalam menjaga interaksi dengan lansia lainnya dan (3) faktor yang mempengaruhi lansia dalam berinteraksi. Penelitian ini mengunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek sebanyak 3 orang. Teknik pengambilan sample mengunakan teknik *Nonprobability Sampling* desain *Sampling Purposive*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi,dan teknik analisis data mengunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) peran UPTD RSGS yaitu membantu lansia untuk dapat mempertahankan identitas pribadinya meningkatkan kesejahteraan lansia melalui pelayanan yang diberikan yaitu, berupa pemenuhan kebutuhan fisik, psikis, kesehatan maupun kebutuhan sosia psikologis. Melalui pemenuhan kebutuhan yang diberikan oleh panti UPTD RSGS ini maka akan dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupan lansia (2) lansia dalam menjaga interaksi dengan sesamanya sangat bagus, seperti mengikuti segala kegiatan yang dilaksanakan pihak panti jompo dan sering menghabiskan waktu bersama dengan hal-hal yang bermanfaat untuk mereka bersama (3) faktor yang mempengaruhi lansia dalam berinteraksi di UPTD RSGS yaitu: keluarga yang peduli, teman yang cocok, petugas yang ramah dan lingkungan yang baik.

Kata Kunci: Peran UPTD, Interaksi Sosial dan Lansia

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah Swt. Sungguh atas segala limpahan rahmat, taufik dan karunia yang Allah berikan, Shalawat dan salam penulis hantarkan dengan segala kerendahan hati atas pangkuan Baginda Rasullullah Muhammad Saw. beserta keluarga dan para sahabat, yang telah membawa kita dari alam kejahilan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan

Dengan izin Allah penulis akhirnya dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi: **Peran UPTD dalam Membangun Interaksi Sosial Lansia (Studi Deskriptif di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Desa Lam Glumpang Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh)"**. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Dalam penulisan skripsi ini pastinya tidak pernah lepas dari kesulitas dan hambatan, namun berkat rahmat Allah Swt. yang telah memudahkan segala urusan hambanya, serta bimbingan, bantuan, nasihat dan kerja sama dari berbagai pihak sehingga kendala-kendala tersebut dapat terselesaikan.

Upaya menyelesaikan skripsi ini tentu penulis banyak mendapat dukungan, bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibunda tercinta Rafidah (Alm) dan ayahanda tercinta Hasbi yang telah bersusah payah merawat, membesarkan, mendidik serta memberikan cinta, kasih sayang dan doá yang tulus kepada penulis. Kepada abang tersayang Muhammad Salim beserta keluarga sekalian yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dan juga ibunda tersayang Siti Khadijah (Alm) telah menjadi ibu yang luar biasa untuk penulis dan merawat penulis dengan sangat baik.
2. Prof. Dr. H. Warul Walidin, A.K,MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
3. Dr. Fakhri, S.sos, M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry.
4. Drs. Umar Latif selaku ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai sosok yang sangat pengertian dan selalu siap membantu serta memberikan kemudahan untuk para mahasiswa.
5. Dr. Abizal M. Yati, L.c.,M.A selaku Sekretaris Prodi Bimbingan Konseling Islam sekaligus pembina Daí-daiyah yang telah banyak memberikan ilmu, nasehat dan motivasi serta menjadi sosok panutan terutama bagi penulis pribadi.

6. Drs. Mahdi NK.M.Kes selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran-saran dan motivasi agar penulis dapat menyelesaikan skripsi.
7. Rizka Heni.,M.Pd selaku pembimbing II yang selalu sabar membimbing, mengarahkan dan telah bersedia menyampaikan masukan-masukan serta meluangkan waktu untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi dari awal sampai akhir.
8. Terimakasi Kepada para dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis selama ini dan seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, terutama kepada Juli Andriani, M.Si., sebagai penasehat akademik.
9. Terimakasih Kepada para petugas dan lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Ulee Kareng yang telah membantu dalam proses penelitian sehingga penelitian ini dapat selesai.
10. Terimakasih kepada SOS Children's Village, serta bapak/ibu pembina yang selama ini telah mendukung penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan.
11. Terimaksih kepada sahabat yang selalu menemani penulis Suhermi Yanti, Sara Yulis, Rahmida, Fifi Adriani, Evi Herlina, Nurul Hidayani, Nudial Khaira, Ridha Rahmi, Moudi, Rohani, Novi, Rahmatul, Debby Miranda, Yulmila, Linda R dan teman-teman seperjuangan angkatan 2016 Prodi Bimbingan Konseling Islam.

Sesungguhnya penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan dan dorongan semangat yang telah bapak dan ibu serta kawan-kawan berikan. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan ini. Tidak ada satupun yang sempurna di dunia ini, begitu juga penulis menyadari ada banyak kekurangan dan hal-hal yang perlu ditingkatkan baik dari segi isi maupun penulisannya, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini, kesempurnaan hanya milik Allah Swt. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan semua pihak umum , semoga kita selalu dalam karunia Allah Swt. Aamiin Ya Rabbal'alamin.

Banda Aceh, 27 Agustus 2020
Peneliti,

Yenni Ratna Sari

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN
LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI
PERNYATAAN KEASLIAN
ABSTRAK ..... **i**
KATA PENGANTAR ..... **ii**
DAFTAR ISI ..... **vi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **viii**

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Penjelasan Konsep 7
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu 9

BAB II KAJIAN TEORI
A. Interaksi Sosial 12
1. Pengertian Interaksi Sosial 12
2. Ciri-ciri Interaksi Sosial 15
3. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial 16
4. Faktor Pendorong Interaksi Sosial 20
5. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial 23
6. Sumber Informasi yang Mendasari Interaksi Sosial 27
B. Lansia 30
1. Pengertian dan Tugas Perkembangan Lanjut Usia 30
2. Permasalahan Lanjut Usia 34
3. Perubahan Mental pada Lanjut Usia 44
4. Kondisi Perubahan Minat pada Lanjut Usia. 48
5. Bahaya Penyesuaian Pribadi dan Sosial pada Lanjut Usia 50
C. UPTD 55
1. Pengertian UPTD 55
2. Pengertian Dinas Daerah 55
3. Peran dan Fungsi Panti Jompo (Panti Sosial) dalam Pemberian Layanan Kepada Lansia 57

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Data Penelitian 62
B. Subjek dan Objek Penelitian 63
C. Sumber Data Penelitian 64

D. Teknik Pengumpulan Data 65
E. Teknik Analisis Data 68

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 72
B. Hasil Penelitian 79
1. Deskripsi tentang Peran UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang dalam Menjaga Interaksi Sosial Lansia 79
2. Deskripsi tentang cara Lansia dalam Menjaga Interaksi dengan Lansia lainnya 82
3. Deskripsi Faktor Mempengaruhi Lansia dalam Berinteraksi 84
C. Pembahasan Hasil Penelitian 86

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 102
B. Saran 103

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang pembimbing skripsi.
2. Surat Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Surat Penelitian dari Pemerintah Aceh Dinas Sosial UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang.
4. Lembar Observasi
5. Lembar Wawancara
6. Foto Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lanjut usia merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimulai dari umur 60 tahun sampai meninggal yang ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang semakin menurun.[1] Dengan usianya saat itu sudah sepatutnya lansia tetap menjaga kesehatan dan melakukan berbagai macam aktivitas yang berguna dan bermanfaat untuknya seperti tetap bekerja atau selalu beraktivitas, melakukan olahraga sehat dan aman, menjaga kesehatan makanan dan juga kesehatan fisik, bersosialisasi dan lainnya.[2] Namun kenyataannya, bertambahnya usia mengakibatkan banyak yang merasa menderita karena jumlah kegiatan sosial yang dilakukannya semakin berkurang, hal ini lazim diistilahkan sebagai lepas dari kegiatan kemasyarakatan (*Social Disengagement)* yaitu proses pengunduran diri secara timbal balik pada masa usia lanjut dari lingkungan sosial.[3] Seiring dengan kemajuan teknologi peningkatan jumlah penduduk lansia di Indonesia terjadi disetiap tahun. Hal ini menimbulkan berbagai permasalahan seperti kemiskinan, tindak kekerasan, pelanggaran hukum, terlantar sehingga lansia mengalami ketergantungan

---

[1]Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan,* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2015), hal.239.

[2]Dewi Pandji,*Menembus Dunia Lansia,* Jilid 1, Cet Ke 1(Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2012), hal.82.

[3]Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan…,* hal. 250.

terhadap orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun pengaruh globalisasi mempengaruhi perubahan nilai dan peran di dalam keluarga adanya perubahan struktur di dalam keluarga dari keluarga besar menjadi keluarga kecil sehingga hal ini membuat keluarga lebih banyak yang menempatkan lansia di sebuah panti sosial jompo dibandingkan tinggal dan dirawat oleh keluarga itu sediri.[4]

Panti jompo ini merupakan sebuah lembaga yang menaungi lansia terlantar. Keberadaan lansia di panti sosial sesungguhnya di latar belakangi oleh beberapa faktor antara lain adanya faktor ekonomi, faktor sosial dan faktor usia. Pemilihan panti sosial jompo sebagai salah satu tempat tujuan hidup di karenakan Panti Sosial merupakan panti sosial yang dimiliki oleh pemerintah dan penghuni panti tidak akan di kenakan biaya jika menghuni panti sosial. Lansia juga dapat tinggal di panti sosial selama hidupnya dan di bebaskan untuk bertemu keluarga.[5]

Keberadaan lansia di dalam panti jompo tentunya tidak terlepas dari hubungan interaksi sosial baik itu dengan sesama lansia maupun dengan petugasanya. Interaksi sosial merupakan peranan amat penting pada kehidupan lansia. interaksi sosial yang baik memungkinkan usia lansia mendapatkan perasaan memiliki suatu kelompok sehingga dapat berbagi cerita, berbagi minat, berbagi perhatian, dan dapat melakukan aktivitas secara bersama-sama. Kualitas hidup lansia dipengaruhi oleh kualitas

---

[4]Shinta Puji Triwanti, Ishartono & Arie Surya Gutama, *Peran Panti Sosial Tresna Werdha Dalam Upaya Meningkatkan Kesejateraan Lansia,* Vol. 2, No. 3,(Bandung: Jurnal Penelitian, 2014), hal. 411

[5]Gusti Ayu Virgin Dkk, *Peran Dan Fungsi Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati Buleleng, Bali Dalam Pemberian Layanan Kepada Lansia,* Vol.1, No.1, (Bali, E-Jurnal, 2019), hal.109.

interaksi sosial. Interaksi sosial mampu membangun kekuatan psikologis sehingga lansia menjadi semangat untuk menjalani hidup, mengatasi masalah serta meningkatkan kepatuhan dalam menjalankan kehidupan yang sewajarnya.[6] Berkurangnya interaksi sosial pada lansia dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga lansia menyendiri dan mengalami isolasi sosial, lansia merasa terisolasi dan akhirnya depresi, maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia.[7]

Berdasarkan hasil observasi awal (2019) peneliti menemukan bahwa tidak semua lansia mampu berinteraksi dengan baik selama di panti disebabkan terjadinya penurunan kesehatan terutama status kesehatan fisik.[8] Bertambahnya usia akan diiringi dengan timbulnya berbagai penyakit, penurunan fungsi tubuh, keseimbangan tubuh dan resiko jantung.[9] Usia lanjut sering merasa tidak berguna didalam masyarakat, berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang lansia, mengatakan "tidak ingin bersosialisasi dengan tetangga sekitar karna kondisi tubuh yang kurang mendukung dan takut menimbulkan kesalahpahaman sehingga bisa

---

[6]Della Sahrantika, Skripsi, *Hubungan Antara Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia yang Mengalami Hipertensi*, Posyandu Lanjut Usia Peduli Insani (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2017) , hal.5.

[7]Trisnawati, Odi & Mario, *Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia Di Bplu Senja Cerah, vol.5,* (Sulawesi Utara: Jurnal Keperawatan, 2017), hal.2.

[8]Hasil Observasi Peneliti Pada Tanggal 24 Desember 2019, di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Ulee Kareng, Banda Aceh.

[9]Stefanus Mendes dkk, *Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia (Lansia) di Kota Depok dengan Latihan Keseimbangan, Vol.21, No.2,*(Depok: Jurnal Keperawatan (Online), 2018), hal.110.

menyebabkan keributan, dan membuat lansia semakin takut untuk membuka diri dengan orang lainnya di sekitar.[10]

Lansia yang bersangkutan tampak mengalami kesulitan, gangguan atau ketidakmampuan dalam melakukan penyesuain diri secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Lansia yang bersangkutan tidak dapat menjalankan peran dan status yang dimilikinya dan menarik diri dari lingkungan sosialnya, karna lansia yang tinggal di panti akan dihadapkan pada situasi yang berbeda dengan sebelum mereka tinggal di panti oleh karena itu lansia harus mampu menyesuaikan diri ketika mereka berada di lingkungan panti jompo UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, baik dari penyesuaian diri pribadi maupun sosialnya. Penyesuai sosial yaitu bagaimana seorang lansia tetap mampu menerima kedaan tempat atau lingkungan yang berbeda dari biasanya ia jalani. Penyesuain dengan lansia lainnya, mampukah ia melakukan segala aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan di panti jompo, tanpa perlu merasa takut terabaikan atau tidak mampu berbaur dengan yang lain.

Permasalahan yang mendasari baik dan buruknya derajat kesehatan lansia ialah dari lingkungan tempat tinggal mereka dan juga akan dapat mempengaruhi lansia untuk beradaptasi.[11] Penelitian ini dilakukan di panti jompo, tepatnya di UPTD

---

[10]Hasil Wawancara Awal Dengan nenek Nur Pada Tanggal 24 Desember 2019, di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Ulee Kareng, Banda Aceh.

[11]Yuliati, *Perbedaan Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal di Komunitas dengan di Pelayanan Sosial Lanjut Usia, Vol. 2, No. 1,* (Jember; Jurnal Kesehatan (Online), 2014), hal.88.

Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh, yang merupakan panti jompo milik pemerintah dimana lansia sudah tidak perlu membayar tempat tinggal dan segala fasilitas yang didapat, lansia mendapatkan pemeriksaan kesehatan secara rutin dan juga berbagai macam aktivitas yang ada yang seharusnya dapat meningkatkan kualitas hidup lansia, namun kenyataannya lansia yang tinggal di panti dari domain interaksi sosial memiliki kualitas hidup yang kurang karena kegagalan lansia itu sendiri dalam lingkungannya dan perubahan peran sosial yang terjadi, karena kesulitan lansia dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru.[12] Oleh karena itu, panti jompo UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang memiliki peranan penting dalam rangka meningkatkan kesejahteraan lansia melalui pelayanan yang dilakukan, memastikan kesejahteraan lanjut usia agar terpenuhi segala kebutuhannya termasuk menjaga interaksi sosial lansia.[13]

Berdasarkan hal-hal tersebut maka penulis mencoba untuk meninjau kembali penulis proposal yang berjudul "**Peran UPTD dalam Membangun Interaksi Sosial Lansia (Studi Deskriptif di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang)".**

---

[12]Dina Andesty & Fariani Syahrul, *Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di Unit Pelayanan Terpadu (UPTD) Griya Werdha, Vol.13, No.2 ,* (Surabaya: Jurnal (Online), 2018), hal.171.

[13]Shinta Puji Triwanti, Ishartono & Arie Surya Gutama, *Peran Panti…,* hal.411

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang dalam membangun interaksi sosial lansia?
2. Bagaimana cara lansia dalam menjaga interaksi dengan lansia lainnya?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi lansia dalam berinteraksi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang dalam membangun interaksi sosial lansia.
2. Untuk mengetahui hal apa saja yang dapat dilakukan para lansia agar dapat menjaga interaksi dengan sesama lansia lainnya agar tetap berjalan dengan baik.
3. Untuk mengetahui Faktor apa saja yang mempengaruhi lansia dalam berinteraksi**?**

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber informasi yang berhubungan dengan pengetahuan peran UPTD Rumoh Seujahtra

Geunaseh Sayang dalam membangun interaksi sosial lansia Kota Banda Aceh,

b. Sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam ruang lingkup yang sama dimasa mendatang untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi petugas panti UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, dapat lebih mengetahui bagaimana menjaga interaksi sosial lansia yang baik dan benar selama tinggal di panti jompo.

b. Bagi petugas, dapat memahami penyesuain diri yang dilakukan lansia yang tinggal di panti sehingga apabila ada penyesuaian diri yang tepat dapat dijadikan anjuran untuk lansia lainnya.

E. Penjelasan Konsep

Agar lebih mudah untuk memahami penulisan dalam istilah kata dan untuk menghindari kekeliruan dalam pemaknaan. Maka penulis menjelaskan hal-hal yang menyangkut dengan judul skripsi ini. adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan Interaksi Sosial

Kemampuan mempunyai arti kesanggupan, kecakapan, kekuatan dalam melakukan suatu tindakan atau kegiatan.[14] Sedangkan interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dan individu lain, individu satu dapat memengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang saling timbal balik.[15] Interaksi sosial sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain.[16]

Berdasarkan pengertian dan penjelasan interaksi sosial tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kemampuan interaksi sosial merupakan kemampuan dalam melakukan hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain.

2. Lansia (Lanjut Usia)

Berdasarkan defenisi secara umum seseorang dikatakan lanjut usia (lansia) apabila usianya 65 Tahun ke atas. Lansia bukan suatu penyakit namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan, lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan

---

[14]Nurul Hayati, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, (Surakarta: Jurnal Penelitian, 2009), hal. 7.

[15]Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan, (*Jakarta: Buku Kedokteran Egc, 2002), hal.267.

[16]Trisni Andayani, Ayu Febryani & Dedi Andriansyah, *pengantar sosiologi,* (medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hal. 94.

terhadap kondisi setress fisiologis, kegagalan ini berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup serta peningkatan kepekaan secara individual.[17]

Berdasarkan pengertian lansia di atas dapat penulis simpulkan bahwa lansia merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stress lingkungan yang ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang semakin menurun.

3. UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang

UPTD merupakan singkatan dari (Unit Pelaksanaan Teknis Dinas) di lingkungan Dinas Sosial yang merupakan pelayanan sosial usia lanjut, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan menangani permasalahan-permasalahan sosial lansia baik lansia yang terlantar ataupun lansia yang mempunyai masalah. Salah satunya yang ada di kota banda aceh yaitu UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang yang terletak di Ulee kareng kota banda aceh.,

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Beberapa contoh penelitian terdahulu akan menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan.

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Santi Sulandari yang berjudul *"Penyesuaian Diri Pada Lansia yang Tinggal di Panti Wredha Fakultas Psikologi Uniersitas Muhammadiyah Surakarta"*. Tahun 2009. Dalam

---

[17]Ferry Effendi & Makhfudli, "*Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan",* (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hal. 243.

penelitiannya lebih memfokuskan pada pola-pola penyesuaian diri dan alasan-alasan penyesuaian diri pada lansia, setiap lansia yang tinggal di panti akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, sehingga para lansia harus menemukan pola-pola tertentu untuk bisa berbaur dengan lingkungannya. [18]

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nanda Mustike yang berjudul *"Adaptasi Sosial Lansia di Panti Jompo Uptd Rumoh Sejahtera Genaseh Sayang, Gampong Lam Glumpang Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh"*. Tahun. 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaiman proses adaptasi sosial lansia yang berada di panti jompo yaitu dengan berkenalan dengan lansia lama bagi lansia yang baru memasuki panti, dengan bersikap ramah, melakukan interaksi, saling mengerti, melakukan kegiatan yang dibuat oleh panti dll, yang bertujuan agar setiap lansia mampu menyesuaikan dirinya dengan keadaan di sekitarnya.[19]
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mela Brig Murdanita Program Studi Keperawatan, Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun yaitu tentang *"Hubungan Kesepian Lansia Dengan Interaksi Sosial pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mangetan"* kesepian lansia dipandang hal yang unik

---

[18]Santi Sulandari, *"Penyesuaian Diri Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Wredha",* Jurnal Surakarta, Fakultas Psikologi Uniersitas Muhammadiyah Surakarta, (2009), hal. 8.

[19]Nanda Mustike & Amsal Amri, *Adaptasi Sosial Lansia di Panti Jompo Uptd Rumoh Sejahtera Genaseh Sayang, Gampong Lam Glumpang Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh,* Vol III, No.1,(Banda Aceh: jurnal ilmiah mahasiswa FISIP unsyiah , 2018), hal. 8.

karena berdampak pada kesehatan yang komplek. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk mengatasi kesepian pada lansia salah satunya adalah dengan berinteraksi sosial. Interaksi sosial terjadi jika ada komunikasi dan saling memengaruhi satu sama lain dalam pikiran dan tindakan. Pada penelitian ini penulis lebih meninjau tentang hubungan kesepian lansia dengan interkasi sosial pada lansia yang pada prosesnya lansia mengalami banyak perubahan ketika tinggal di UPT Pelayanan Sosial Lanj ut.[20]

Berdasarkan berbagai tinjauan diatas penulis belum menemukan adanya penelitian yang mengkaji tentang Peran UPTD dalam Membangun Intersaksi Sosial Lansia . Oleh karena itu dari beberapa kajian terhadap penelitian terdahulu diatas, penulis sangat tertarik dan memandang penting untuk melakukan penelitian terhadap Peran UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang dalam Membangun Intersaksi Sosial Lansia

---

[20]Mela Brig Murdanita, *Hubungan Kesepian Lansia dengan Interaksi Sosial pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mangetan*, Skripsi Madiun, Program Studi Keperawatan, (2018), hal.4

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia membutuhkan suatu kehidupan sosial dari manusia lainnya, manusia perlu berhubungan dengan manusia lainnya dengan baik dengan menggunakan bahasa lisan maupun bahasa isyarat, dengan demikian terjadilah proses sosial. Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan saling memengaruhi antar manusia. Proses sosial akan terjadi jika ada interaksi sosial, sebab jika tidak ada interaksi tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan hal penting dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat bertemunya seseorang dengan orang lain atau kelompok lainnya, kemudian mereka saling berbicara, bekerjasama, dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama. Kegiatan ini dapat dikatakan sebagai proses interaksi sosial yang menjadi dasar proses sosial. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia. Jika dua orang bertemu interaksi sosial dimulai saat itu. Mereka saling bertegur sapa, berjabat tangan, dan saling berbicara. Aktivitas semacam itu merupakan bentuk interaksi sosial.

Kemampuan mempunyai arti kesanggupan, kecakapan, kekuatan dalam melakukan suatu tindakan atau kegiatan, kemampuan juga merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil pelatihan atau praktik.[21]

Interaksi sosial dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis antara perseorangan dan perseorangan, antara perseorangan dan kelompok dan antara kelompok dan kelompok.[22] Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antar orang perorangan , antar kelompok, serta antar perorangan kelompok manusia.[23]

Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling pengaruh mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan, seperti kita ketahui bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain.[24] Dalam buku pengantar sosiologi menyebutkan juga bahwa interaksi sosial merupakan kunci rotasi semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antara satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk

---

[21]Virgia Ningrum & Choirul Anam, *Kemampuan Interaksi Sosial antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga,* Vol.2, No.2, (Yogyakarta: Jurnal Psikologi, 2014), hal. 72.

[22]Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Cet.IV (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional 2008), hal.542.

[23]Hanif Irawan, *Seri Pengayaan Pembelajaran Sosiologi Interaksi Sosial,* (Surakarta: PT.Aksarra Sinergi Media, 2014), hal. 2.

[24]Sri Wahyuningsih, *"Sikap Interaksi Sosial dan Individu Dalam Kehidupan Sehari-Hari", (*Gunungsitoli: IKIP Gunungsitoli, 2007), hal. 401.

kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. Maka dari itu dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan antara satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi.[25]

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antar individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya. Jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Berdasarkan pendapat lain interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain, interaksi sosial juga dapat meningkatkan jumlah atau kuantitas dan mutu atau kualitas dari tingkah laku sosial individu sehingga individu makin matang di dalam bertingkah laku sosial dengan individu lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kemampuan interaksi sosial merupakan kesanggupan individu untuk saling berhubungan dan bekerja sama dengan individu lain maupun kelompok di mana kelakuan individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya, sehingga terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.

---

[25]Siti Syathariah,*Mari Menjadi Guru Jilid 2,(*Jawa Barat: CV Jejak, 2019), hal. 60.

2. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Untuk memahami lebih dalam tentang interaksi sosial, maka kita perlu mengetahui apa ciri-ciri dari interaksi sosial, adapun beberapa ciri tersebut sebagai berikut:

a. Jumlah pelakunya lebih dari satu orang
b. Terjadinya komunikasi di antara pelaku kontak sosial
c. Mempunyai maksud atau tujuan yang jelas
d. Dilaksanakan melalui suatu pola sistem sosial tertentu.[26]

Ciri-ciri interaksi sosial lainnya: a) Adanya hubungan, setiap interaksi sudah barang tentu terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok, b) Ada individu, setiap interaksi sosial menuntut tampilnya individu-individu yang melaksanakan hubungan, c) Ada tujuan, setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.[27] Ciri-Ciri Interaksi Sosial lainnya dalam masyarakat : a) Adanya dua orang pelaku atau lebih, b) Adanya hubungan timbal balik antar pelaku, c) Diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung, d) Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas.[28]

---

[26]Agung S.S,Raharjo, *Buku Kantong Sosial SMA IPS, (*Jakarta: PT.BUKU KITA, 2009), hal.17

[27]Yanuar Brasista Amar Faishal *Dkk, Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Media Puzzle Pada Siswa Kelas X Sma,* Vo.1, No.1, (Semarang: Jurnal Penelitian, 2014), Hal. 105.

[28]Asrul Muslim, *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis,* Vol.1, No.3, (Makassar: Jurnal Peneitian, 2013) hal, 486.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat penulis simpulkan ciri-ciri interaksi sosial adalah sebagai berikut: a) Jumlah pelakunya lebih dari satu orang, b) Terjadinya komunikasi, c) Mempunyai maksud atau tujuan yang jelas, d) Dilaksanakan melalui suatu pola sistem sosial tertentu, e) Adanya hubungan, f) Ada tujuan.

3. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Proses terjadinya interaksi sosial akan berlangsung jika di antara pihak yang berinteraksi melakukan kontak sosial dan komunikasi sosial.

a. Kontak Sosial

Istilah kontak sosial berasal dari kata latin, yaitu *Crun* atau *Crn* yang berarti "bersama-sama" dan *Tangere* yang berarti "menyentuh" . Kontak sosial bukan hanya terjadi kontak secara fisik melainkan juga terjadi tanpa bersentuh secara fisik. Misalnya, kontak dapat dilakukan melalui surat, telepon maupun sms dengan demikian dalam interaksi sosial hubungan secara fisik bukan merupakan syarat yang utama, kontak sosial memiliki makna bagi si pelaku dan si penerima membalas aksi tersebut dengan reaksi.

Menurut beberapa ahli, kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih melalui hubungan percakapan dengan saling mengerti maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat, konflik sosial pihak yang satu dengan pihak yang lain. Kontak sosial dapat bersifat positif dan negatif, kontak yang bersifat positif akan mengarah pada adanya kerja sama, sedangkan kontak yang bersifat negatif akan mengarah pada suatu berupa pertentangan.

Kontak dapat dibedakan dalam dua bagian yaitu: kontak primer dan kontak sekunder, kontak primer adalah kontak yang dikembangkan dalam media tatap muka, kontak primer terjadi jika yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan bertatap muka. Contoh kontak primer yaitu apabila orang yang melakukan kontak itu berjabat tangan, saling tersenyum dan semacamnya. Sementara itu kontak sekunder terjadi tidak dalam media tatap muka dan ditandai dengan adanya jarak atau perantara.

Kontak sekunder dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu kontak sekunder langsung dan kontak sekunder tidak langsung. Kontak sekunder langsung yaitu kontak yang terjadi antara masing-masing pihak melalui alat tertentu seperti surat, internet, sms dan telepon. Adapun kontak sekunder tidak langsung, yaitu kontak yang memerlukan pihak ketiga. Misalnya seseorang mintak tolong kepada temannya untuk dikenalkan dengan orang lain.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga kegiatan atau bentuk yaitu, (1) antara orang perorangan, (2) perorangan dan kelompok, (3) serta antara kelompok satu dan kelompok lain. Kontak sosial antara orang perorangan, misalnya terjadi antara seorang anak dalam keluarga, anak itu akan melakukan kontak sosial dengan ibu dan bapaknya semakin besar semakin banyak belajar tentang kebiasaan berbicara, tatacara makan maupun bersopan santun.[29]

Kontak sosial antara perseorangan dengan kelompok, misalnya terjadi antara seorang siswa dengan teman-temannya dalam sebuah kelompok belajar bersama.

---

[29]Sudariyanto, *Interaksi Sosia…,* hal.24.

Kontak sosial antar perorangan dan kelompok dapat juga terjadi antara tindakan-tindakan perseorangan yang berlawanan dengan norma-norma masyarakat. Atau jika suatu partai politik memaksa anggota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan idiologi dan program partai yang diikutinya. Kontak sosial antara kelompok dengan kelompok, misalnya pertemuan tatap muka antara kelompok siswa sekolah A dengan kelompok siswa sekolah B dalam kegiatan studi banding, kontak antara kelompok dengan kelompok yang lain, seperti keja sama dua perusahaan bangunan yang mengadakan suatu kontak kerja untuk membuat jalan raya di suatu kota.

b. Komunikasi Sosial

Komunikasi adalah suatu proses saling memberikan tafsiran kepada atau dari perilaku pihak lain, seseorang mewujudkan perilaku sebagai reaksi terhadap maksud atau peran yang ingin disampaikan oleh pihak lain. Dengan kata lain, komunikasi adalah tindakan seseorang menyampaikan sinyal atau pesan kepada orang lain dan orang lain itu memberikan tafsiran atas sinyal atau pesan tadi, melalui tafsiran itu seseorang mewujudkan perilaku. Perilaku tersebut merupakan reaksi terhadap perilaku yang disampaikan si pemberi sinyal itu.[30]

Komunikasi dapat diwujudkan dengan pembicaraan, gerak-gerik fisik atau perasaan. Selanjutnya dari sini timbul sikap dan ungkapan perasaan seperti senang, ragu-ragu takut atau menolak bersahabat dan semacamnya yang merupakan reaksi atas pesan yang diterima. Ketika ada aksi dan reaksi itulah terjadi komunikasi.

---

[30] *Ibid,* hal.26

Komunikasi sosial merupakan salah satu syarat pokok terjadinya proses sosial, komunikasi sosial mengandung persamaan pandangan antara orang-orang yang berinteraksi terhadap sesuatu. Dalam berkomunikasi dapat terjadi banyak kali tafsiran terhadap perilaku dan sikap masing-masing orang yang sedang berhubungan, misanya, jabat tangan dapat ditafsirkan sebagai kesopanan, persahabatan, kerinduan, kebanggan dan lain-lain.

Komunikasi dapat bersifat positif atau negatif. Kominikasi akan menghasilkan kerja sama jika masing-masing pihak yang berkomunikasi saling memahami maksud dan tujuan pihak lain. Komunikasi yang seperti ini merupakan komunikasi yang bersifat positif akan tetapi komunikasi akan bersifat negatif jika kedua belah pihak yang berkomunikasi tidak saling memahami maksud dan tujuannya. Jadi dalam komunikasi kemungkinan terjadi berbagai penafsiran terhadap perilaku orang lain, misalnya, senyuman seseorang dapat ditafsirkan sebagai sikap bersahabat dan ramah tamah, tetapi juga dapat ditafsirkan sebagai sifat mengejek atau sinis.[31]

Kontak sosial dan komunikasi sosial merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Tanpa adanya kedua syarat itu, interaksi sosial tidak akan terjadi, melalui kontak dan komunikasi seseorang akan memberikan tafsiran pada perilaku orang lain, atau perasaan-perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain, namun adanya kontak belum tentu berarti telah terjadi komunikasi. Komunikasi menuntut adanya pemahaman makna atas suatu pesan dan tujuan bersama antara masing-masing pihak.

---

[31] *Ibid,* hal.27.

Kontak dan komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Adanya interaksi sosial karena didahului oleh terjadinya kontak dan komunikasi. Dengan demikian, interaksi sosial merupakan proses individu-individu yang sedang berkomunikasi. Sementara komunikasi terjadi pada saat kontak sosial berlangsung, pihak yang menyampaikan komunikasi disebut komunikator, sedangkan pihak yang menerima komunikasi disebut komunikan.

Suatu proses komunikasi dikatakan komunikatif jika disampaikan dan diproses secara berdaya guna dan berhasil guna. Proses komunikasi dikatakan berdaya guna jika disampaikan secara praktis, efesien, rasional dan mudah dimengerti. Dikatakan berhasil guna jika pesan itu mengandung maksud dan tujuan yang jelas sehingga si penerima menanggapi, memenuhi dan melaksanakan keinginan si komunikator dengan baik.[32]

4. Faktor Pendorong Interaksi Sosial

Faktor pendorong interaksi sosial dapat berasal dari dalam atau pun luar individu. Faktor pendorong terjadinya interaksi sosial sebagai berikut:

a. Imitasi

Imitasi yaitu kecendrungan meniru sikap, tindakan, tingkah laku, atau penampilan fisik seseorang secara berlebihan. Imitasi dapat mendorong individu untuk bersikap positif dan negatif. Apabila sumber imitasi memiliki sikap baik, individu tersebut juga akan memiliki sikap baik, sebaliknya apabila sumber imitasi

---

[32]*Ibid,* hal.28.

memiliki sikap menyimpang, individu cenderung memiliki sikap buruk dan menyimpang.[33] Untuk dapat meniru dibutuhkan beberapa syarat tertentu sebagai berikut:

1) Harus berminat terhadap sesuatu yang diimitasi. Mustahil orang akan melakukan imitasi terhadap objek yang tidak disukainya. Minat merupakan syarat dasar dari tiap individu untuk melakukan imitasi.
2) Mengagumi hal-hal yang akan diimitasi, mengagumi dalam hal ini bermakna lebih tinggi daripada menyukai.
3) Memberikan penghargaan sosial yang tinggi terhadap objek yang akan menjadi objek imitasi.
4) Pihak yang akan melakukan imitasi harus memiliki pengetahuan tentang pihak atau sesuatu yang akan diimitasi.[34]

Sebagai contoh, seseorang yang meniru gaya hijab artis terkenal bentuk peniru tersebut cenderung mengarah pada perilaku positif dan dipandang baik oleh masyarakat.

b. Sugesti

Sugesti yaitu sikap, pandangan dan pendapat orang lain yang diterima tanpa dipikir ulang. Sugesti dapat dilakukan melalui saran, kritik dan tindakan/perilaku. Sugesti belum tentu diberikan oleh orang lain tetapi dapat berasal dari diri sendiri.

---

[33]Farida Rahmawati, *Dinamika Interaksi Sosial, (*Klaten: Cempaka Putih, 2019), hal. 6.

[34]Sudariyanto, *Interaksi Sosial…*, hal.29.

Sebagai contoh ibu rumah tangga yang membeli peralatan memasak dengan kualitas tinggi, akibat sugesti iklan beberapa ibu rumah tangga membeli peralatan yang canggih dan mahal tersebut.

c. Identifikasi

Identifikasi yaitu kecendrungan atau keinginan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain, identifikasi bersifat lebih mendalam jika dibandingkan imitasi. Proses identifikasi didorong keinginan untuk belajar dari pihak lain yang patut diteladan. Proses identifikasi dapat di awali oleh imitasi atau sugesti, akan tetapi dalam proses identifikasi subjek identifikasi akan lebih mengenal objek identifikasi, dengan demikian perilaku objek identifikasi terinternalisasi dalam diri subjek identifikasi.

d. Simpati

Simpati yaitu proses ketertarikan seseorang kepada pihak lain.[35] Berkaitan dengan perilaku atau penampilan seseorang. Simpati muncul berdasarkan dorongan perasaan. Proses simpati dapat berkembang secara lebih mendalam. Simpati mengarahkan perasaan seseorang pada ekpresi, kekaguman, kesenangan dan kedekatan.

---

[35]Agung S.S.Raharjo, *Buku Kantong Sosiologi…*, hal. 19

e. Empati

Empati yaitu kemampuan seseorang untuk mengolah emosi seakan mengalami kondisi yang dirasakan orang lain. Sikap empati perlu dikembangkan agar seseorang memiliki sikap peduli sosial yang tinggi. Dengan sikap peduli sosial, seseorang atau kelompok dapat berinteraksi dengan pihak lain tanpa memandang perbedaan latar belakang ekonomi, agama, ras, suku, bangsa dan golongan.

f. Motivasi

Motivasi yaitu dorongan baik dari dalam diri seseorang maupun dari luar, motivasi bisa muncul dari diri sendiri maupun orang lain. Motivasi yang muncul dari orang lain menunjukkan orang lain memberikan dorongan dan semangat agar seseorang mampu memperbaiki kualitas hidupnya.[36]

5. **Bentuk-bentuk Interaksi Sosial**

Interaksi sosial dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu asosiatif dan disosiatif.

a. Asosiatif

Interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan. Interaksi sosial ini terjadi atas beberapa hal berikut.

1) Kerja Sama (*Cooperation*)

Kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan

---

[36]Farida Rahmawati, *Dinamika Interaksi Sosial…,* hal. 7.

pelaksanaannya terdapat empat bentuk kerjasama, yaitu *Bargaining* (Tawar-Menawar), *Cooptation* (Kooptasi), Koalisi dan *Join-Venture* (usaha patungan).[37]

2) Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi atau mencegah atau mengatasi ketegangan dan kekacauan.

3) Asimilasi

Proses asimilasi menunjuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.[38]

---

[37]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* Cet. Ke- 43 (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2010), hal. 65-68.

[38]Elly M.Setiadi Dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi dan Pemecahannya, Cet. Ke-2* (Jakarta : Kencana, 2011), hal. 81.

4) Akulturasi

Proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.[39]

b. Disosiatif

Interaksi sosial ini mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi dalam tiga bentuk sebagai berikut:

1) Persaingan atau Kompetisi

Merupakan suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenagan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.

2) Kontraversi

Merupakan bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontraversi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan,

---

[39]Jabal Tarik Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan,* Cet.1 (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2013), hal.22.

seperti perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi dan intimidasi yang ditunjukkan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu, sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik[40]

3) Konflik

Merupakan proses sosial antar orang perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang menganjal interaksi sosial diantara mereka yang bertikai tersebut.[41]

Bentuk-bentuk interaksi sosial:1) kerja sama yang berarti suatu uasaha bersama antara perorangan atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan, 2) akomodasi, sebagai suatu proses di mana orang perorangan saling bertentangan, kemudian saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan, 3) persaingan, diartikan sebagai suatu proses di mana individu atau kelompok bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman, dan 4) konflik/pertentangan, adalah suatu

---

[40]J.Swi Narwoko & Bogong Suryanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* Edisi Keempat, Cet.5 (Jakarta : Kencana, 2011) hal. 65-71.

[41]Asrul Muslim, *Interaksi Sosial Dalam…,* hal, 488.

proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.[42]

6. Sumber Informasi yang Mendasari Interaksi

Sumber-sumber informasi yang mendasari interaksi seseorang dengan orang lain, sama seperti Goffman yang menyatakan bahwa seseorang akan berusaha mencari informasi tentang orang lain yang ditemuinya agar dapat mendefenisikan situasi, Karl dan Yoels pun menyatakan bahwa apabila seseorang baru menjumpai orang lain yang belum dikenal, ia akan berusa mencari informasi tentang orang itu, ada tujuh sumber informasi dalam interaksi.

a. Warna Kulit

Warna kulit merupakan ciri seseorang yang dibawa sejak lahir, seperti jenis kelamin, usia dan ras sangat menentukan interaksi terutama pada masyarakat yang sehari-harinya berada di lingkungan yang diskriminatif. Contohnya, di Negara Afrika Selatan pada era *Apartheid*, orang kulit putih tidak mau berinteraksi dengan orang kulit hitam, orang kulit putih cenderung menganggap orang kulit hitam cenderung berperilaku criminal.

---

[42]Virgia Ningrum & Choirul Anam, *Kemampuan Interaksi…,* hal.72.

b. Usia

Usia sering kali mempengaruhi cara kita berinteraksi. Berinteraksi dengan orang yang lebih tua seringkali berbeda dengan orang yang sebaya, atau dengan orang yang lebih muda.[43]

c. Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga bisa mempengaruhi interaksi seseorang terhadap yang lainnya. Contoh, laki-laki cenderung menghindari sekelompok perempuan yang tengah membicarakan kosmetik atau model sepatu terbaru. Sebaliknya, perempuan pun cenderung menghindari dari percakapan laki-laki tentang sepak bola atau otomotif.

d. Penampilan Fisik

Karp dan Yoels mengemukakan bahwa selain warna kulit, usia dan jenis kelamin, penampilan fisik juga sering menjadi sumber informasi dalam interaksi sosial. Umunya, yang pertama kali dilihat dalam interaksi adalah penampilan fisik seseorang. Ada beberapa penelitian yang memperlihatkan bahwa orang yang berpenampilan menarik cenderung lebih mudah mendapatkan pasangan daripada orang dengan penampilan kurang menarik.[44]

---

[43]Agung S.S.Raharjo, *Buku Kantong SosiologI…,* hal.21.

[44]Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi,Edisi Ketiga* (Jakarta: FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS INDONESIA, 2004), hal. 43.

e. Bentuk Tubuh

Menurut penelitian Wells dan Siegel, orang cenderung menganggap bahwa terdapat kaitan antara bentuk tubuh dengan sifat seseorang. Orang yang memiliki tubuh *endomorph* (bulat, gemuk) dianggap memiliki sifat tenang, santai dan pemaaf. Orang yang memiliki tubuh *mesomorph* (atletis, berotot) dianggap memiliki sifat dominan, yakin dan aktif. Sementara orang yang bertubuh *ectomorph* (tinggi, kurus) dianggap bersifat tegang dan pemalu.

f. Pakaian

Sumber informasi juga dapat diperoleh dari pakaian seseorang, seringkali seseorang yang berpakaian seperti eksekutif muda lebih dihormati dibandingkan denga orang yang berpakaian seperti gelandangan.

g. Wacana

Berdasarkan pembicaraan seseorang kita pun dapat memperoleh informasi-informasi dari dirinya. Kadang-kadang kita mendengar seseorang berbicara bahwa ia baru saja bertemu dengan direktur sebuah perusaaan terkenal atau dengan seorang gubernur, dari perkataan orang itu maka bisa diperoleh informasi tentang orang itu dengan kata lain, kita bisa menebak status seseorang berdasarkan pembicaraannya, meskipun ada pula yang tidak berkata jujur tentang dirinya.[45]

---

[45]Kun maryati & juju suryawati, *sosiologi untuk SMA dan MA,* (jakarta : PT.gelora aksara pratama, 2006), hal. 65-66

B. Lansia

1. Pengertian Lanjut Usia dan Tugas Perkembangan Lanjut Usia

Penuaan merupakan proses normal perubahan yang berhubungan dengan waktu, sudah dimulai sejak lahir dan berlanjut sepanjang hidup, Usia tua adalah fase akhir dari rentan kehidupan. Manusia lanjut usia adalah seseorang yang karena usianya mengalami perubahan biologis, fisik, kejiwaan, dan sosial, serta perubahan ini akan memberikan pengaruh pada seluruh aspek kehidupan, termasuk kesehatannya. Oleh karena itu kesehatan manusia lanjut perlu mendapatkan perhatian khusus dengan tetap dipelihara dan ditingkatkan agar selama mungkin dapat hidup secara produktif, sesuai dengan kemampuannya sehingga dapat ikut serta berperan aktif.[46]

Menurut Hurlock, tahap terakhir dalam perkembangan ini dibagi menjadi usia lanjut dini yang berkisar antara usia 60-70 tahun dan usia lanjut yang dimulai pada usia 70 tahun hingga akhir kehidupan seseorang. Dengan kata lain orang tua muda atau usia tua (usia 65 hingga 74 tahun) dan orang tua yang tua atau usia tua akhir (75 tahun atau lebih). Secara umum orang lanjut usia dalam meniti kehidupannya dapat dikategorikan dalam dua macam sikap. Pertama, masa tua akan diterima dengan

---

[46]Agus Setyo, *Status Kesehatan Lansia Berdayaguna,* (Surabaya: PT. Media Sahabat Cendikia, 2019), hal.29.

wajar melalui kesadaran yang mendalam. Kedua, usia lanjut cenderung menolak datangnya masa tua, tidak mau menerima realitas yang ada.[47]

Lanjut usia adalah periode penutup rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu, Pada usia lanjut, terjadi penurunan kemampuan fisik aktivitas menurun, sering mengalami gangguan kesehatan, dan mereka cenderung kehilangan semangat. Pada manusia, penuaan dihubungkan dengan perubahan degenerative pada kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf dan jaringan tubuh lainnya.[48] Pendapat lain mengatakan lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stress fisiologis. Kegagalan ini berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup serta peningkatan kepekaan secara individual. Menurut undang-undang no 13 tahun 1998. Lanjut Usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas, penduduk lanjut usia merupakan bagian dari anggota keluarga dan anggota masyarakat yang semakin bertambah jumlahnya sejalan dengan peningkatan usia harapan hidup.[49]

Masalah psikologis pada lansia merupakan salah satu proses penuaan yang akan dialami oleh semua lansia. Lansia akan mengalami perubahan psikologis seperti

---

[47]Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan,* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2015), hal. 240.

[48]Hasan & Aliyah Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), hal. 117.

[49]Dani Fitri Sari, *LANSIA & PIKUN,*(Surabaya: CV.Garuda Mas Sejahtera, 2012), hal. 23.

short term memory, frustasi, kesepian, takut kehilangan kebebasan, takut menghadapi kematian, perubahan keinginan, depresi, dan kecemasan. Masalah psikologis pada lansia biasanya terjadi karena transisi peran pada lingkungan sosial, kehilangan, perubahan pada fisiologis dan kematian. Perubahan psikologis yang dialami oleh lansia akan mengakibatkan lansia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar sehingga dapat mempengaruhi interaksi sosial. Berkurangnya interaksi sosial pada lansia dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga lansia memilih menyendiri dan merasa terisolasi dan akhirnya depresi, maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia.[50] Interaksi sosial dapat berdampak positif terhadap kualitas hidup karena dengan adanya interaksi sosial maka lansia tidak merasa kesepian, oleh sebab itu interaksi sosial harus tetap dipertahankan dan dikembangkan pada kelompok lansia.[51]

Berdasarkan beberapa pengertian diatas menerangkan bahwa penyesuaian diri pada lanjut usia adalah kemampuan orang yang berusia lanjut untuk menghadapi tekanan atau konflik akibat perubahan-perubahan fisik, maupun sosial psikologis yang dialaminya dan kemampuan untuk mencapai keselarasan antara tuntutan dari dalam diri dengan tuntutan dari lingkungan, yang disertai dengan kemampuan mengembangkan mekanisme psikologis yang tepat sehingga dapat memenuhi kebutuhan- kebutuhan dirinya tanpa menimbulkan masalah baru. Masalah khusus

---

[50]Dina & Fariani, *Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Unit Pelayanan Terpadu (Uptd) Griya Werdha Vol 13, (*Surabaya: Jurnal Penelitian, 2018), hal. 170

[51]*Ibid…,*hal.171.

yang timbul pada lansia adalah karena mereka tidak mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik. Secara garis besar menurut Havig Hurst tugas-tugas perkembangan usia lanjut adalah sebagai berikut:

a. Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan.
b. Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya income (penghasilan) keluarga.
c. Menyesuikan diri dengan kematian pasangan hidup.
d. Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia.
e. Membentuk pengaturan fisik yang memuaskan
f. Menyesuaikan diri dengan peran sosial yang luas.[52]

Melihat fenomena yang terjadi sekarang ini kebanyakan lansia yang mengalami kegagalan dalam tugas perkembangannya. Dari hasil wawancara dengan beberapa orang lansia yang ada di Kelurahan Pasar Tengah menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan merupakan faktor pertama yang menjadi masalah salah satu contohnya adalah perubahan fisik pada lanjut usia mengakibatkan dirinya merasa tidak dapat mengerjakan berbagai aktivitas sebaik pada saat muda dulu. Hal ini menyebabkan lanjut usia kemudian menjadi demotivasi dan menarik diri dari lingkungan sosial. Masalah lain yang terkait pada usia ini antara lain, perasaan tidak berguna, keinginan untuk cepat mati atau bunuh diri, dan membutuhkan

---

[52]Afrizal, *Permasalahan yang Dialami Lansia dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya Vol.2,* (Curup : Jurnal Penelitian, 2018), hal 93

perhatian lebih. Masalah-masalah ini dapat membuat harapan hidup pada lanjut usia menjadi menurun. Perlu digaris bawahi pada lanjut usia adalah bahwa meraih usia panjang tidak hanya soal menjaga kesehatan fisik, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mental seseorang dalam menyikapi rentang hidupnya.[53]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat penulis pahami bahwa lanjut usia (lansia) adalah periode penutup rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu, seseorang yang telah memasuki sebuah usia tua dan ditandai pula dengan penurunan-penurunan fisik dan psikis, aktivitas menurun, sering mengalami gangguan kesehatan, dan mereka cenderung kehilangan semangat.

2. Permasalahan yang Dihadapi Lanjut Usia

Masalah umum yang dialami lanjut usia yang berhubungan dengan kesehatan fisik, yaitu rentannya terhadap berbagai penyakit, karena berkurangnya daya tahan tubuh dalam menghadapi pengaruh dari luar. Ditemukan bahwa lanjut usia menderita berbagai penyakit yang berhubungan dengan ketuaan antara lain diabetes melitus, hipertensi, jantung koroner, rematik dan asma sehingga menyebabkan aktivitas bekerja terganggu Penurunan kondisi fisik lanjut usia berpengaruh pada kondisi psikis. Dengan berubahnya penampilan, menurunnya fungsi panca indra menyebabkan lanjut usia merasa rendah diri, mudah tersinggung dan merasa tidak

---

[53] *Ibid,* hal 93.

berguna lagi. kondisi kesehatan mental lanjut usia mempengaruhi berbagai kondisi lanjut usia yang lain seperti kondisi ekonomi, yang menyebabkan orang lanjut usia tidak dapat bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan kondisi sosial yang menyebabkan kurangnya hubungan sosial antara lanjut usia dengan masyarakat. Masalah ekonomi yang dialami orang lanjut usia adalah tentang pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari seperti kebutuhan sandang, pangan, perumahan, kesehatan, rekreasi dan sosial.

a. Permasalahan Menurunya Kekuatan Fisik dan Kesehatan

Manusia usia lanjut atau lansia dalam pemikiran banyak orang adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun, sehingga dalam kondisi yang sudah uzur ini berbagai penyakit siap untuk menyerang mereka. Dengan demikian, di usia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian. Memasuki masa tua, sebagian besar lanjut usia kurang siap menghadapi dan menyikapi masa tua tersebut, sehingga menyebabkan para lanjut usia kurang dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah yang dihadapi.[54]

Penurunan fungsi tubuh lanjut usia dapat dibagi menjadi tiga. Pertama, penurunan fungsi tubuh secara anatomis sehingga terjadi penyakit osteoporosis dan pengecilan otot. Kedua, penurunan fisiologis yang menyebabkan berkurangnya kelenturan sendi dan penurunan biokemis menyebabkan peningkatan kadar

---

[54] *Ibid,* hal.99.

kolesterol, penurunan berbagai enzim dan penghantar saraf. Penurunan fungsi tubuh pada lansia tersebut juga akan sejalan dengan penurunan organ-organ tubuh lain pada lansia seperti penurunan kemampuan sensoris yaitu pada organ pendengaran, penglihatan, sensitivitas pada indra perasa, indra penciuman dan indra peraba. Ketiga, penurunan produksi hormone tyroid yang diproduksi oleh kelenjar gondok yang mempengaruhi pengaturan suhu badan pada para lanjut usia. Pada lanjut usia juga terjadi penurunan produksi hormon hypofise yang menyebabkan kulit menjadi keriput dan rambut beruban. Jumlah otot berkurang, ukuran juga mengecil, volume otot secara keseluruhan menyusut dan fungsinya menurun. Otot-otot jantung mengalami perubahan degeneratif, ukuran jantung mengecil, kekuatan memompa darah berkurang. Pembuluh darah mengalami kekakuan dan lain-lain. Proses penuaan dianggap sebagai peristiwa fisiologik yang memang harus dialami oleh semua makluk hidup.[55]

b. Sosial

Lansia yang mengalami kemunduran dalam hal peran sosial misalnya pada kemunduran fisik, lansia atau usia tua sudah tidak kuat lagi dalam mengikuti kegiatan kemasyarakatan yang membutuhkan tenaga yang kuat oleh sebab itu lansia jarang atau tidak pernah diikut sertakan dalam kegiatan sosial atau kemasyarakatan dan itu dapat mempengaruhi konsep diri lansia misalnya harga diri dapat diperoleh melalui

---

[55]Duwi Kurnianto, *Menjaga Kesehatan di Usia Lanjut, Vol.11,* (Jurnal Olahraga, 2015), hal.22-23.

orang lain dan diri sendiri. Aspek utama harga diri adalah dicintai, disayangi, dikasihi orang lain dan mendapatkan penghargaan dari orang lain. Individu akan merasa berhasil atau hidupnya bermakna apabila diterima dan diakui orang lain atau merasa mampu menghadapi kehidupan dan mampu mengontrol dirinya. Individu yang berhasil dalam mencapai cita-cita akan menumbuhkan perasaan harga diri yang tinggi atau sebaliknya. Akan tetapi, pada umumnya individu memiliki tendensi negatif terhadap orang lain, walaupun isi hatinya mengakui keunggulan orang lain.[56]

Konsep diri dengan peran sosial sangatlah berhubungan karena dilihat dari perubahan-perubahan yang dialami oleh lansia itu sangat berpengaruh pada peran sosial di lingkungan masyarakat yang menjadikan harga diri lansia menurun dan peranan-peranan di lingungan sosial juga menurun. Jika konsep diri lansia baik maka peran sosial lansia juga. Tahun 2010, diperkirakan jumlah lansia mencapai 23 juta jiwa, dan tahun 2020 menjadi 28 juta orang lebih. Semua lansia yang jumlahnya saat ini sekitar 16,5 juta orang, mendapatkan pelayanan yang sama, baik yang potensial maupun yang tidak potensial. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk lanjut usia meningkat secara kosisten dari waktu ke waktu). Dengan adanya peningkatan populasi lanjut usia di indonesia akan membawa dampak terhadap kehidupan termasuk pada konsep dirinya.

---

[56]Yayuk Hera & Yoyok Bekti, *Peran Sosial dan Konsep Diri pada Lansia Vol 3,*No. 2, (Banyuwangi: Jurnal Keperawatan, 2012), hal. 257.

Seseorang yang menyatakan dirinya kesepian cenderung menilai dirinya sebagai orang yang tidak berharga, tidak diperhatikan dan tidak dicintai. Rasa hilangnya perhatian dan dukungan dari lingkungan sosial yang terkait dengan hilangnya kedudukan atau perannya dapat menimbulkan konflik atau keguncangan. Dengan adanya perubahan sosial pada usia lanjut itu mengakibatkan peran sosialnya juga berubah dimana kaum manula tidak dihormati atau tidak disegani tetapi hanya ditolelir. Bila dulu orang tua memberikan nasehat serta bimbingan sekarang justru dirawat oleh orang lain. Karena tidak lagi memainkan peran yang berarti, orang lanjut usia merasa bahwa dirinya merupakan tanggungan dan bukan aset sosial.[57]

Proses menua ini merupakan akibat langsung dan tidak terelakan dari kevakuman sosial dimana banyak orang lanjut usia ditempatkan. Dalam masyarakat dimana orang lanjut usia masih diberi peran sosial yang berguna dan jelas batasannya. Sebaiknya orang lanjut usia tetap diikut sertakan dalam kegiatan sosial akan tetapi dalam kegiatan tersebut orang lanjut usia diberikan tugas atau tanggung jawab yang ringan agar tidak membebani dirinya. Sehingga orang lanjut usia tidak mengalami kevakuman sosial dan dapat berperan aktif dilingkunagn sosial.[58]

c. Ekonomi

Bekerjanya para lansia dihari tua disebabkan oleh dua alasan. Pertama, adanya kebutuhan ekonomi yang mendesak. Kedua, adanya faktor psikologis akibat

---

[57]*Ibid,* hal. 257

[58]*Ibid*, hal. 258.

kebutuhan akan aktualisasi diri. Bila dilihat dari faktor ekonomi, tingginya partisipasi lansia dalam aktivitas ekonomi (mencari penghasilan) sangat terkait dengan besarnya tanggung jawab mereka dalam menunjang kehidupan rumah tangga. Tanggung jawab tersebut berhubungan erat dengan status lansia sebagai kepala rumah tangga dan struktur rumah tangga. Kondisi ini sungguh meprihatinkan, lansia seharusnya mendapat santunan karena kondisi fisik dan non fisik mengalami penurunan, yang terjadi justru sebaliknya.

d. Psikologi

Problem psikologi merupakan salah satu masalah bagi seseorang yang memasuki usia lanjut, disebabkan diantaranya oleh keadaan ekonomi, berkurangnya fungsi fisik, serta berkurangnya hubungan sosial. Secara psikologis lansia akan dinyatakan mengalami krisis psikologis ketika mereka menjadi sangat ketergantungan pada orang lain. Permasalahan psikologis yang dialami oleh lansia pada umumnya:

1) Kesepian, kehilangan pasangan hidup atau berada jauh dengan anak-anak yang telah mempunyai kesibukannya masing-masing kadang membuat para lansia merasa kesepian. Namun ada juga lansia yang memiliki aktivitas sosial yang tinggi tidak merasa kesepain ketika ditinggal atau berada jauh dengan orang yang dicintainya,
2) Duka cita, duka cita akibat kehilangan orang yang dicintai adalah hal yang dapat menimbulkan depresi yang sangat mendalam pada lansia sehingga memicu gangguan fisik dan kesehatannya.

3) Depresi, Pada umumnya lansia mengalami penyakit degeneratif yang umumnya penyembuhannya butuh waktu panjang dan fatality rate-nya juga rendah. Kondisi ini meskipun menimbulkan respon ketakutan namun tidak menimbulkan takut yang luar biasa sehingga meskipun ada perasaan depresi tidak sampai depresi tingkat berat melainkan hanya sampai kategori sedang. Pada umumnya seseorang dengan usia ini telah siap menghadapi kematian. Oleh karenanya ketika menghadapi penyakit degeneratif selama menjadi lansia, mereka akan menghadapinya dengan lapang dada. Penerimaan ini akan berpengaruh terhadap ketakutan yang tidak luar biasa, sehingga meskipun menimbulkan depresi maka depresi yang dialami hanya sampai pada kategori sedang.[59]
4) Kecemasan, kecemasan adalah kondisi emosi dengan timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang, disertai dengan perasaan khawatir, kegelisahan dan ketakutan yang tidak berdaya serta tidak menentu yang disebabkan oleh suatu hal yang belum jelas sehingga dapat mengganggu kehidupan. Masalah psikologis yang terjadi pada lanjut usia ini merupakan kondisi penurunan yang turut dipengaruhi oleh kesehatan fisik dengan persoalan mental seperti pola dan sikap hidup,

---

[59]Nurhidayah Dkk, *Hubungan Tipe Kepribadian dengan Kejadian Depresi pada Lansia di Upt Pslu Jomban,Vol. 5,* (Pare Kediri: Jurnal Penelitian, 2016), hal.111.

merasa kesepian, perasaan tidak berharga, emosi yang meningkat pada lanjut usia, serta ketidak mampuan dalam menyesuaikan tugas perkembangan lanjut usia.[60]

5) Parafenia, merupakan suatu bentuk *Scizofenia* yang berbentuk pada rasa curiga yang berlebihan, hal ini terjadi pada lansia yang terisolasi atau menarik diri dari kehidupan sosial.
6) Sindroma Diagnose, keadaan dimana seorang lansia menunjukan tingkah atau perilaku yang mengganggu seperti bermain-main dengan urin atau menumpuk barangnya dengan tidak teratur.

e. Spiritualitas atau Religiusitas.

Spiritual merupakan aspek yang di dalamnya mencakup aspek-aspek yang lain, yaitu fisik, psikologi dan sosial. Spiritualitas merupakan hubungan yang memiliki dua dimensi, yaitu antara dirinya, orang lain dan lingkungannya, serta dirinya dengan Tuhannya. Spiritualitas merupakan hubungan yang memiliki dimensi-dimensi yang berupaya menjaga keharmonisan dan keselarasan dengan dunia luar, menghadapi stres emosional, penyakit fisik dan kematian.

Spiritualitas lansia yang sehat dapat membantu lansia dalam menjalani kehidupan dan mempersiapkan dirinya dalam menghadapi kematian. Istilah lain yang terkait erat dengan fenomena di atas adalah kondisi sehat. Definisi sehat adalah

---

[60]Dona Fitri Annisa & Ifdil, *Konsep Kecemasan (Anxiety) Pada Lanjut Usia (Lansia), Vol.5, No.2,* (Padang: Jurnal Unp (Online), 2016), hal.94-98.

keadaan sehat, baik secara fisik, mental atau psikis, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Secara khusus, kesehatan spiritualitas adalah kemampuan seseorang dalam menjaga keharmonisannya dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam dan Tuhannya. Kesehatan spiritual yang terbangun dengan baik membantu lansia menghadapi kenyataan, berpartisipasi dalam hidup, merasa memiliki harga diri dan menerima kematian sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari.[61]

Spiritualitas yang baik didukung oleh religiusitas yang menggambarkan kedekatan hamba dengan Tuhannya. Kedekatan dengan Tuhan tergambar dari ritual ibadah dan doa yang dilakukan sebagai bentuk komunikasi seorang hamba dengan Tuhannya. *Naewbood Et Al* menyebutkan bahwa ketika seorang individu mengalami kondisi sakit dan stres maka agama dan spiritualitas dapat bertindak sebagai bentuk mekanisme koping individu. Do'a dan ritual ibadah yang dilakukan oleh lansia dengan ikhlas akan membawa pengaruh positif bagi tubuh lansia. Do'a dapat memunculkan emosi positif yang akan membawa dampak positif bagi kesehatan individu. Kedekatan antara lansia dengan Tuhan yang dibangun melalui aktifitas ritual ibadah dan doa yang didasari dengan keikhlasan akan membawa ketenangan dan kedamaian. Hal ini terjadi karena kedekatan dengan Tuhan akan memberikan

---

[61]Ananda Ruth dkk, *Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian, Vo. 25,* (Jurnal Ugm, 2017), hal.125.

perspektif hidup baru dan mendatangkan kekuatan bagi lansia dalam menjalani hidup.[62]

Beberapa masalah lainnya yang dapat menyertai lansia yaitu:1) Ketidak berdayaan fisik yang menyebabkan ketergantungan pada orang lain, 2) Ketidakpastian ekonomi sehingga memerlukan perubahan total dalam pola hidupnya, 3) Membuat teman baru untuk mendapatkan ganti mereka yang telah meninggal atau pindah, 4) Mengembangkan aktifitas baru untuk mengisi waktu luang yang bertambah banyak, dan 5) Belajar memperlakukan anak-anak yang telah tumbuh dewasa.[63]

Masalah yang sering dihadapi oleh lansia dalam pendapat lain adalah masalah ekonomi yang terkait dengan menurunnya produktivitas kerja yang berdampak pada menurunnya pendapatan pada lansia. Masalah sosial budaya yang terkait dengan menurunnya kontak sosial lansia baik dengan anggota keluarga, teman, maupun masyarakat akibat terputusnya hubungan kerja karena pensiun. Masalah kesehatan yang terkait dengan proses penuaan pada lansia yang berdampak pada melemahnya organ, kemunduran fisik serta munculnya berbagai penyakit. Masalah terakhir yaitu masalah psikologis yang pada umumnya meliputi kesepian, terasing dari lingkungan,

---

[62]Sifia Rhosma, *Spiritualitas Dan Persepsi Kesehatan Lansia Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Mayang, Vol.6,* (Jember: Jurnal Penelitian, 2016), hal 233.

[63]Kodri & El Rahmayati, *Faktor yang Berhubungan dengan Kemandirian Lansia dalam Melakukan Aktivitas Sehari-Hari,* Vol. XII, No.1, (Tanjung Karang: Jurnal Penelitian Keperawatan, 2016), hal. 82.

ketidakberdayaan, perasaan tidak berguna, kurang percaya diri, ketergantungan, keterlantaran dan post power syndrome. Untuk dapat hidup secara mandiri lansia harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi.[64]

3. Perubahan Mental pada Lanjut Usia

Kondisi yang sudah uzur ini berbagai penyakit siap menggerogoti mereka. Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 70:

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمۡ ثُمَّ يَتَوَفَّىٰكُمۡۚ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرۡذَلِ ٱلۡعُمُرِ لِكَيۡ لَا يَعۡلَمَ بَعۡدَ عِلۡمٖ شَيۡـٔٗاۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٞ قَدِيرٞ ٧٠

Artinya: "*Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa".*[65]

Penjelsan tersebut juga terdapat pada surah Ar-Rum ayat 54 yang berbunyi:

ٱللَّهُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن ضَعۡفٖ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعۡدِ ضَعۡفٖ قُوَّةٗ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعۡدِ قُوَّةٖ ضَعۡفٗا وَشَيۡبَةٗۚ يَخۡلُقُ مَا يَشَآءُۖ وَهُوَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡقَدِيرُ ٥٤

Artinya: "*Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa".*[66]

---

[64]Endah Wulandari & Fuad Nashori, *Pengaruh Terapi Zikir Terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Lansia*, vol.6, no.2, (Yogyakarta: Jurnal Intervensi Psikolog, 2014), hal.237

[65]Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, (jakrta: Penerbit Lentera Hati, 2002), hal.285

[66]Usman el-Qurtubi, *Al-Qurán Cordoba*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2016), hal.410.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa hanya Allah sendiri yang menciptakan kamu dari tiada, kemudian melalui pertemuan sperma dan ovum kamu lahir dan berpotensi tumbuh dan berkembang, kemudian mematikan kamu dengan bermacam-macam cara dan dalam bilangan usia yang berbeda-beda. Ada yang dimatikan saat kanak-kanak, remaja, dewasa dan tua. Atau ada yang diberi kekuatan lahir dan batin sehingga terpelihara jasmani dan akalnya *dan diantara kamu ada juga yang dikembalikan* oleh Allah dengan sangat mudah *kepada umur yang paling lemah,* yakni secara berangsur-angsur kembali seperti bayi tak berdaya fisik dan psikis, karena otot dan urat nadinya mengendor dan daya kerja sel-selnya menurun hingga akhirnya dia menjadi pikun, tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya, lalu sesudah itu dia pun akan mati, sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu, termasuk rahasia ciptaan-Nya lagi maha kuasa untuk mewujudkan apa yang dikehendaki-Nya.[67]

a. Belajar

Orang lansia lebih berhati-hati dalam belajar, memerlukan waktu yang lebih banyak untuk dapat mengintegrasikan jawaban mereka, kurang mampu mempelajari hal-hal baru yang tidak mudah diintegrasikan dengan pengalaman masa lalu, dan hasilnya kurang tepat dibanding orang yang lebih muda.

---

[67]Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah*…, hal.285.

b. Berpikir dalam Memberi Argumen

Secara umum terdapat penurunan kecepatan dalam mencapai kesimpulan, baik dalam alasan induktif maupun deduktif, sebagian dari hal ini merupakan akibat dari sikap yang terlalu hati-hati dalam mengungkapkan alasan yang gradasinya cenderung meningkat sejalan dengan pertambahan usia.

c. Kreativitas

Kapasitas atau keinginan yang diperlukan untuk berfikir kreatif bagi lansia cenderung berkurang. Dengan demikian prestasi kreativitas dalam menciptakan hal-hal penting pada lansia secara umum relatif kurang dibanding mereka yang lebih muda.

d. Ingatan

Orang lansia pada umumnya cenderung lemah dalam mengingat hal-hal yang baru dipelajari dan sebaliknya baik terhadap hal-hal yang telah lama dipelajari. Sebagian dari ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka tidak selalu termotivasi dengan kuat untuk mengingat-ingat sesuatu, sebagian disebabkan oleh kurangnya perhatian dan sebagian lagi disebabkan oleh pendengaran yang kurang jelas serta apa yang didorongnya berbeda dengan yang diucapkan orang.

e. Mengingat Kembali

Kemampuan dalam mengingat ulang banyak dipengaruhi oleh faktor usia dibanding pemahaman terhadap objek yang ingin diungkapkan secara kembali. Banyak orang yang berusia lanjut yang menggunakan tanda-tanda, terutama simbol

visual, suara dan gerakan (*kinesthetic)* untuk membantu kemampuan mereka dalam mengingat kembali.[68]

f. Mengenang

Kecenderungan untuk mengenang sesuatu yang terjadi pada masa lalu meningkat semakin tajam sejalan dengan bertambahnya usia. Seberapa besar kecenderungan seseorang dalam mengingat kembali masa lalunya terutama tergantung pada kondisi hidup seseorang lansia. Makin senang kehidupan pada lansia makin kecil waktu yang digunakan untuk mengenang masa lalu dan sebaliknya.

g. Rasa Humor

Pendapat umum yang sudah klise tetapi banyak dipercaya orang, bahwa orang lansia kehilangan rasa dan keinginannya terhadap hal yang lucu-lucu. Pendapat seperti ini benar dalam hal kemmapuan mereka untuk membaca komik berkurang, dan perhatian terhadap komok yang mereka baca bertambah dengan bertambahnya usia.

h. Perbendaharaan Kata

Menurunya perbendaharaan kata yang dimiliki orang lansia sangat kecil, karena mereka secara konstan menggunakan sebagian besar kata yang pernah

---

[68]Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima,* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1991), hal. 394.

dipelajari pada masa anak-anak dan remajanya. Sedang untuk belajar kata-kata pada lansia lebih jarang dilakukan.[69]

i. Kekerasan Mental

Kekerasan mental sangat tidak bersifat universal bagi lansia. Hal ini bertentangan dengan pendapat klise yang mengatakan bahwa orang berusia lanjut mempunyai mental yang keras. Apabila kekerasan mental terjadi selama usia madya, hal ini cenderung menjadi semakin tampak sejalan dengan bertambahnya usia, yang umunya kadang orang berusia lanjut lebih lambat dan lebih sulit dalam belajar daripada yang pernah dilakukan sebelumnya dan mereka percaya bahwa nilai-nilai dan cara-cara lama dapat melakukan sesuatu lebih baik dari pada cara dan nilai yang baru.

4. **Kondisi Umun yang Mempengaruhi Perubahan Minat Pada Lanjut Usia**

a. Belajar

Perubahan terhadap kesehatan dan kekuatan fisik dapat dilihat dari keinginan yang meningkat untuk mecari kegiatan yang dilakukan seperti duduk terus menerus, dan menurunya keinginan terhadap kegiatan yang memerlukan kekuatan fisik dan tenaga.

b. Status Sosial

Usia lanjut dari kelompok sosial yang lebih tinggi biasanya mempunyai tingkat keinginan yang lebih tinggi dibanding yang berasal dari kelompok sosial yang

---

[69] *Ibid,* hal.394.

lebih rendah. Mereka yang berasal dari kelompok ini banyak terus melakukan keinginan yang telah dikembangkan pada masa awal kehidupan.[70]

c. Status Ekonomi

Usia lanjut yang tidak mempunyai cukup uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya sering menghentikan banyak kegiatan yang penting bagi mereka yang kemudian memusatkan perhatiannya pada satu kegiatan yang dapat menghasilkan sesuatu, tanpa memperhatikan apakah hal itu penting bagi mereka atau memenuhi kebutuhannya.

d. Tempat Tinggal

Tempat tinggal orang usia lanjut banyak dipengaruhi oleh pertimbangan apakah keinginan yang biasa mereka penuhi pada masa kehidupan sebelumya masih dapat dilakukan atau tidak. Apabila mereka tinggal di rumah mereka sendiri dengan anggota keluarganya maka keinginan yang dulu bisa mereka lakukan tampaknya bisa diteruskan, dibandingkan apabila mereka tinggal serumah dengan anaknya yang telah menikah atau tinggal di penampungan para pensiunan.

e. Seks

Wanita sebagai kelompok, lebih banyak mempunyai minat pada usia tua dibanding pria, seperti yang mereka lakukan selama masa mudanya. Karena hanya sedikit keinginan yang telah mereka kembangkan pada waktu masih muda, maka

---

[70] *Ibid,* hal. 395.

banyak pria berusia lanjut mengalami kesulitan dalam mengolah keinginan sesuai dengan banyaknya waktu luang setelah mereka pensiun.[71]

f. Status Pernikahan

Pria dan wanita yang tidak menikah pada awal masa dewasa dan usia madya yang mempunyai banyak waktu dan uang untuk memenuhi keinginan mereka, dibanding yang menikah, begitu juga terjadi pada orang-orang berusia lanjut yang tidak menikah. Beberapa keinginan mereka mungkin hal yang baru, tetapi sebagian besar merupakan bawaan sejak masa muda.

g. Nilai

Nilai keinginan selalu berubah pada setiap tingkat usia. Pada lansia, perubahan nilai keinginan lebih umum terjadi dan biasanya mengarah ke sikap konservasi. Hal ini mempengaruhi nilai relatif yang mereka cadangkan dalam keinginan mereka. Misalnya orang berusia lanjut mungkin lebih menghargai kontak sosial dibanding melakukan hobi sebagai kompensasi dari kesepian karena kehilangan pasangan.[72]

5. **Bahaya Penyesuaian Pribadi dan Sosial pada Lanjut Usia**

Sepanjang kehidupan seseorang terdapat bahaya serius yang lebih potensial sehingga proses penyesuaian pribadi dan sosial tidak dapat dilakukan secara baik. Sebagian dari masalah ini disebabkan oleh karena menurunnya kemampuan mental

---

[71]*Ibid,* hal. 395.

[72]*Ibid,* hal. 395.

dan fisik, yang mengakibatkan orang yang berusia lanjut lebih mudah diserang oleh bahaya potensial dibanding pada usia sebelumnya, sebagian lagi disebabkan oleh kurangnya kemampuan dalam mengenal bahaya potensial ini dalam kehidupan kelompok masyarakat. Sebagai akibatnya beberapa orang mencoba untuk mengingatkan orang berusia lanjut untuk mempersiapkan diri terhadap bahaya semacam itu sejalan dengan usianya yang semakin bertambah.

a. Bahaya fisik

Orang usia lanjut sebagian belajar untuk mengatasi penyaki ringan yang bersifat fisik, sedang ada sebagian lagi yang tidak berusaha mengatasinya, beberapa orang mengeluh dan merasa bersedih terhadap diri mereka sendiri, dan sikap seperti ini dapat merusak setiap motivasi yang dapat digunakan untuk menanggulangi penyakit mereka dengan baik. Sedang kelompok lain masih latihan untuk menanggulangi kekacauannya sebagai salah satu cara untuk mengontrol unsur yang lain.[73]

Pandangan yang berlebih-lebihan terhadap bahaya yang berhubungan dengan kondisi fisik bagi lansia disebabkan oleh habisnya uang yang dimiliki dan tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, serta perawatan kesehatan yang terlalu mahal.

b. Bahaya Psikologis

Sejumlah tanda-tanda bahayas psikologi pada usia lanjut seperti halnya bahaya fisik, bahaya psikologis tidak hanya lebih sering terjadi pada usia lanjut

---

[73] *Ibid,* hal. 405

daripada usia muda, tetapi dampaknya pada penyesuaian pribadi dan sosial lebih besar, diantaranya:

1) Orang Usia Lanjut Menerima Pendapat Klise tentang Kebudayaan. Bahaya psikologis pertama, adalah mereka menerima kepercayaan tradisional dan pendapat klise tentang suatu kebudayaan dari suatu usia. Hal ini dianggap sebagai bahaya karena pendapat tersebut mendorong orang usia lanjut untuk merasa tidak enak dan rendah mutunya, akibatnya lebih buruk lagi , karena mereka cenderung kehilangan motivasi untuk mengerjakan tentang apa yang sesungguhnya mampu mereka kerjakan.[74]
2) Pengaruh Perubahan Fisik pada Lanjut Usia.

Perasaan rendah diri dan tidak enak yang datang bersama dengan perubahan fisik, hilangnya daya tarik dan penampilan seksual yang tepat mungkin mengakibatkan pria dan wanita merasa ditolak oleh kelompok sosial.

3) Perubahan dalam Pola Kehidupan

Usia lanjut perlu menetapkan pola hidup yang berbeda dengan keadaan masa lalu dan cocok dengan kondisi usia lanjut. Misalnya mereka tidak perlu lagi memikirkan rumah yang besar, karena anak-anaknya sudah memiliki rumah sendiri. Tetapi banyak usia lanjut tetap teguh

---

[74]*Ibid,* hal. 407

untuk mempertahankan rumah mereka dan gaya hidup yang berhubungan dengan itu.[75]

4) Kecenderungan untuk "Tidur" Secara Mental

Kecurigaan atau realisasi bahwa penurunan mental sudah mulai terjadi, bagi banyak orang usia lanjut curiga bahwa mereka dalam beberapa hal pelupa sekali, bahwa mereka menemui kesulitan dalam belajar fakta dan nama-nama baru, dan mereka merasa tidak dapat bertahan dalam tekanan yang berat yang biasa mereka pikul sebelumnya, mereka mulai berfikir bahwa mereka secara mental "*tertidur"* dan perasaan ini mendukung kepercayaan mereka bahwa mereka terlalu tua untuk belajar apa saja yang baru.[76]

5) Merasa bersalah karena menganggur

Perasaan bersalah karena mereka tidak bekerja sedang orang lain masih bekerja, banyak orang usia lanjut dewasa ini yang dibesarkan dalam masyarakat yang lebih mementingkan kerja, merasa bersalah setelah tanggung jawab rumah tangganya berkurang banyak . mereka tetap ingin melakukan sesuatu yang bermamfaat, tetapi mungkin merasa malu karna pekejaan tidak sesuai yang disediakan untuk orang usia lanjut.

---

[75]*Ibid,* hal. 407

[76]*Ibid,* hal. 408

Usia lanjut setelah pensiun banyak yang tidak mampu memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang produktif seperti berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat, Mereka merasa bahwa sebagian besar programnya disajikan hanya untuk anak muda atau orang dewasa. Bagi wanita bahkan lebih kurang pendapatannya dibanding pria, sehingga merupakan bahaya bagi diri mereka sendiri dan bagi penyesuaian sosialnya.[77]

6) Pelepasan kegiatan sosial

Bahaya psikologis yang ini paling berbahaya bagi orang usia lanjut, mungkin pelepasan ini secara sukarela, tetapi lebih sering dilakukan karena kesehatan memburuk, sumber keuangan terbatas dan hal lain di mana kontrol bagi orang usia lanjut sangat sedikit.

Orang lansia yang sudah melepaskan berbagai kegiatan sosial baik secara sukarela maupun secara terpaksa, secara sosial menjadi terisolasi, sebagai akibatnya mereka kurang memperoleh dukungan sosial pada waktu mereka menghadapi masalah atau stress di masa tuanya. Situasi seperti ini nampak sangat serius apabila mereka telah menjadi janda atau mempunyai beberapa anggota keluarga yang justru menjadikan beban masalah bagi mereka.[78]

---

[77] *Ibid,* hal. 408

[78] *Ibid,* hal. 409

C. UPTD

1. Pengertian UPTD

Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) adalah unsur pelaksanaan teknik dinas instansi pelaksanaan pencatatan sipil, selanjutnyan disingkat UPTD instansi pelaksana, adalah satuan kerja di tingkat kecamatan yang melaksanakan pelayanan pencatatan sipil dengan kewenangan menerbitkan akta, yang dimaksud dengan pencatatan sipil adalah pencatatan peristiwa penting yang dialami oleh seseorang dalam register pencatatan sipil pada instansi pelaksana, yang dimaksud instansi pelaksana adalah perangkat pemerintah kabupaten/kota yang bertanggung jawab dan berwenang melaksanakan pelayanan dalam urusan adminitrasi kependudukan, (berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Adminitrasi kependudukan).[79] Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) adalah unsur pelaksana teknis operasional dinas dilapangan yang dipimpin oleh seorang Kepala yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas. Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas teknis operasional dinas dilapangan.

2. Pengertian Dinas Daerah

Dinas Daerah (Pemerintah Daerah) dapat berarti Provinsi, Kabupaten atau Kota. Dinas daerah menyelenggarakan fungsi: perumusan kebijakan teknis sesuai

---

[79]Toman Sony Tambunan, *Glosarium Istilah Pemerintahan*, Cetakan Ke 1, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri,2016), hal.607

dengan lingkup tugasnya, pemberian perizinan dan pelaksanaan pelayanan umum, serta pembinaan pelaksanaan tugas sesuai dengan lingkup tugasnya, yaitu:

a. Dinas Daerah Provinsi

Dinas Daerah Provinsi merupakan unsur pelaksana Pemerintah Provinsi dimpimpin oleh seorang Kepala yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Gubernur melalui Sekretaris Daerah Provinsi. Dinas Daerah Provinsi mempunyai tugas melaksanakan kewenangan desentralisasi dan dapat ditugaskan untuk melaksanakan penyelenggaraan wewenang yang dilimpahkan oleh Pemerintah Pusat kepada Gubernur selaku Wakil Pemerintah dalam rangka dekonsentrasi.
Untuk melaksanakan kewenangan Provinsi di Daerah Kabupaten/Kota, dapat dibentuk Unit Pelaksana Teknis Dinas Daerah (UPTD) provinsi yangwilayah kerjanya meliputi satu atau beberapa Daerah Kabupaten/Kota. UPTD tersebut merupakan bagian dari Dinas Daerah Provinsi.

Dinas Daerah Provinsi sebanyak-banyaknya terdiri atas 10 Dinas, dan khusus untuk Provinsi DKI Jakarta sebanyak-banyaknya terdiri atas 14 Dinas. Setiap Daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga penamaan atau nomenklatur Dinas Daerah dapat berbeda di tiap-tiap Provinsi.

b. Dinas Daerah Kabupaten atau Kota

Dinas Daerah Kabupaten/Kota merupakan unsur pelaksana Pemerintah Kabupaten/Kota dimpimpin oleh seorang Kepala yang berada di bawah dan

bertanggung jawab kepada Bupati/Wali kota melalui Sekretaris Daerah. Dinas Daerah Kabupaten/Kota mempunyai tugas melaksanakan kewenangan desentralisasi. Pada Dinas Daerah Kabupaten/Kota dapat dibentuk Unit Pelaksana Teknis Dinas Daerah (UPTD) Kabupaten/Kota untuk melaksanakan sebagian tugas Dinas yang mempunyai wilayah kerja satu atau beberapa kecamatan.

Dinas Daerah Kabupaten/Kota sebanyak-banyaknya terdiri atas 14 Dinas, dan khusus untuk Provinsi DKI Jakarta sebanyak-banyaknya terdiri atas 14 Dinas. Setiap Daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga penamaan atau nomenklatur Dinas Daerah dapat berbeda di tiap-tiap Kabupaten/Kota.[80]

3. Peran dan Fungsi Panti Jompo (Panti Sosial) dalam Pemberian Layanan Kepada Lansia

Pengertian panti jompo menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata panti jompo diartikan sebagai tempat merawat dan menampung jompo, dan Perda No 15 Tahun 2002 mengenai Perubahan atas Perda No.15 Tahun 2000 Tentang Dinas Daerah, maka Panti Sosial Tresna Werdha berganti nama menjadi Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha.[81]

---

[80]Pemerintah Daerah,Diakses Pada Tanggal 14 November 2019, Pukul 02.48, Melalui https://id.wikipedia.org/wiki/Pemerintahan_daerah

[81]Rahmat Wijaya, Profile Penghuni Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, (Banda Aceh: Electronic Thesis And Dissertations, 2019), Hal.1 https://etd.unsyiah.ac.id/baca/index.php?id=53485&page=11

Pemberian pelayanan disesuaikan dengan peraturan menteri sosial RI No 19 tahun 2012. Yang mana pemberian pelayan terdiri dari (1) berupa tempat tinggal yang layak, (2) pemberian makan, pakaian dan pemeliharaan kesehatan, (3) pengisian waktu luang dan rekreasi, (4) bimbingan keagamaan, (5) pengurusan pemakaman. Bentuk pelayanan pertama, berupa pemberian tempat tinggal. Tempat tinggal yang diberikan kepada lansia berupa hunian layak pakai, hunian tersebut dikenal dengan nama wisma. Wisma yang terdapat di panti sosial berjejer rapi. Wisma dilengkapi dengan fasilitas penunjang hidup seperti tempat tidur, lemari, kasur, meja, kursi, TV serta alat-alat kebersihan. Satu buah wisma dapat di huni oleh 10 orang lansia.

Pelayanan kedua berupa Pemberian makan, pakaian dan pemeliharaan kesehatan. Pemberian makan di lakukan 3 kali dalam satu hari. Makanan yang di berikan di sesuaikan dengan kesehatan lansia dan menu yang sudah di siapkan oleh panti. Pelayanan yang selanjutnya di berikan adalah pemeliharaan kesehatan. Pemeliharaan kesehatan dilakukan dengan menyediakan ruang kesehatan. Ruang kesehatan merupakan tempat pemeriksaan lansia. Terdapat petugas yang menjaga untuk memberikan pelayanan kepada lansia. Apabila terdapat lansia yang mengalami keluhan kesehatan ringan, maka ia akan dibawa ke ruang kesehatan. Penyakit ringan yang kerap kali menjadi keluhan lansia antara lain batuk, pilek, sesak, rematik, maag dan demam. Lansia yang mengalami penyakit parah dan tidak mampu diatasi di ruang kesehatan karena keterbatasan alat, maka akan dilarikan ke Puskesmas. Bentuk Pelayanan ketiga berupa pengisian waktu luang dengan hal yang bermanfaat dan

rekreasi. Keempat yaitu bimbingan keagamaan yang dilakukan pada hari-hari tertentu, dan menyediakan fasilitas untuk ibadag kemudian yang kelima yaitu bila ada lansia yang meninggal dunia maka akan diurus dengan baik dan pemakaman yang layak.[82]

Upaya yang dilakukan untuk mencapai kondisi maksimum atau optimal bagi lansia adalah melalui pelayanan yang diberikan. Pelayanan yang diberikan kepada lansia tidak hanya dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat, tetapi sebagai lembaga primer maka keluarga memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan lansia terutama untuk meningkatkan kesejahteraan lansia itu sendiri.

Pelayanan yang diberikan pekerja sosial berdasarkan kepada Undang-Undang yang mengatur Kesejahteran Lansia yaitu UU No. 13 tahun 1998. Sistem pelayanan yang diberikan salah satunya adalah pelayanan yang dilakukan di dalam panti. Pelayanan yang diberikan berupa pemenuhan kebutuhan dasar lansia yang merupakan hal penting yang harus terpenuhi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan lansia, sehingga semakin lama perawatan lansia di dalam panti merupakan hal yang sering dijumpai di zaman yang sudah berkembang seperti saat ini karena tidak hanya pemenuhan kebutuhan dasar dapat terpenuhi tetapi kebutuhan lain yang tidak di dapatkan oleh lansia selama berada di dalam keluarga di dapatkan di dalam panti.

---

[82]Shinta Puji Triwanti, Ishartono, & Arie Surya Gutama, *Peran Panti Sosial*…, hal. 414

Oleh karena itu, panti memiliki peran penting dalam rangka meningkatkan kesejahteraan lansia.

Pemenuhan kebutuhan terhadap lansia menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan keberfungsian lansia dan kesejahteraan lansia. Upaya yang dilakukan dengan mengutamakan upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif dengan tujuan dalam rangka meningkatkan kualitas dari lansia itu sendiri. Selain itu, melalui pelayanan yang dilakukan terhadap lansia maka lansia akan mendapatkan hak untuk terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan baik dari segi fisik, psikis maupun sosial[83]

Sebagai tempat dimana berkumpulnya orang-orang lansia yang baik secara sukarela ataupun diserahkan oleh pihak keluarga untuk diurus segala keperluannya, maka panti yang ada dilihat dari sistem pengelolaannya ada yang dikelola oleh pemerintah maupun pihak swasta. Hal ini merupakan kewajiban Negara untuk menjaga dan memelihara setiap warga negaranya sebagaimana tercantum dalam UU No.12 Tahun 1996 (Direktorat Jenderal, Departemen Hukum dan HAM).

Berdasarkan Kebijakan dan Program Pelayanan Sosial Lansia di Indonesia penanganan permasalahan lansia yang berkembang selama ini dikenal dengan melalui dua cara, yaitu pelayanan dalam panti dan luar panti. Pelayanan dalam Panti Sosial meliputi pemberian pangan, sandang, papan, pemeliharaan kesehatan, dan pelayanan bimbingan mental keagamaaan, serta pengisian waktu luang termasuk didalamnya

---

[83] *Ibid*, hal. 414

rekreasi, olahraga dan keterampilan. Sedangkan pada pelayanan di luar panti para lansia tetap berada di lingkungan keluarganya dengan diberikan bantuan makanan dan pemberdayaan di Bidang Usaha Ekonomis Produktif (UEP) melalui pendekatan kelembagaan sebagai investasi sosial dan merupakan bantuan yang diberikan kepada lansia potensial yang kurang mampu.[84]

[84] *Ibid,* hal. 415

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Data Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif mempertimbangkan sudut pandang individu, mempelajari tekanan hidup sehari-hari, dan mengupayakan deskripsi yang beragam,[85] dalam mendapatkan data, peneliti menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif, merupakan suatu metode yang bertujuan untuk menyelidiki, keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain kemudian hasilnya akan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.[86]

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan *(Field Research),* Penelitian lapangan yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok lembaga dan masyarakat[87]. Hal ini sesuai dengan defenisi penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan dari perilaku yang dapat diamati.[88]

---

[85]Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2016), hal.9.

[86]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (*Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal.3.

[87]Husaini Usman Dkk, *Metodologi Penelitian Sosial, (*Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2006), hal.5.

[88]Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal.4.

Ide penting dari jenis penelitian ini adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan langsung tentang sesuatu fenomena yang terjadi agar memperoleh data yang lebih valid, informasi yang real dan sedekat mungkin dengan kehidupan yang nyata, sehingga hasil dari penelitian lebih real dan dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin dan memperoleh data atau informasi yang lebih terkini, dalam penelitian ini data maupun informasinya bersumber dari UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang yang terletak di ulee kareng desa lam glumpang, penelitian ini lebih memfokuskan pada kemampuan penyesuaian diri lansia baik penyesuaian terhadap dirinya sendiri maupun interaksi lingkungan sosialnya.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yaitu seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan atau orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar peneliti. Informan orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian.[89] Informan yaitu orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara.[90] Agar menemukan jumlah responden yang diambil penulis menggunakan teknik *Nonprobability Sampling* desain *Sampling Purposive* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut adalah orang yang

---

[89]Muh.Fitrah &Luthfiyah, *Metodologi Penelitian,* (Jawa Barat : CV Jejak, 2017), hal.152.

[90]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 57-58.

dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.[91] Dalam penelitian ini subjek penelitian yang dijadikan sumber informasi berjumlah tiga orang yaitu petugas bagian pengasuhan dipilih berdasarkan pertimbangan kriteria peneliti yaitu yang mengetahui setiap kegiatan yang dilakukan lansia dan tinggal bersama lansia di panti jompo UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang.

Objek penelitian adalah sesuatu yang dikenai peneliti atau sesuatu yang diteliti, pada masalah atau tema yang sedang diteliti, yang merupakan objek penelitian di sini adalah Kemampuan Interaksi Sosial lansia di panti jompo UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang.[92]

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam sebuah penelitian adalah sumber dari mana data tersebut dapat diperoleh.[93] Adapun data yang diperoleh melalui:

---

[91]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods),* (Bandung: Alfabeta, 2016), hal.126.

[92]Muslich Anshori & Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif,* (Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan (AUP), 2017), hal. 114.

[93]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian…*, hal. 107.

1. Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber yang pertama.[94] Dalam penelitian ini sumber data yang utama diperoleh langsung dari lokasi penelitian yaitu para lansia dan petugas UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh tidak dari sumber aslinya. Artinya data tersebut data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain.[95] Sumber data sekunder, data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti untuk penunjang dari sumber utama, seperti data yang tersusun dalam bentuk dokumen. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen dari panti jompo dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. observasi dan wawancara juga merupakan data sekunder.[96]

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, atau menjaring data penelitian.[97] Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Karena itu seorang

---

[94]Burhan Ashofa, *Metode Penelitian Hukum, (*Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 9.

[95]Amiriddin Dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hokum,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal.45.

[96]Azuar, Irfan & Saprinal,*"Metodelogi Penelitian Bisnis*", (Medan: UMSU PRESS, 2014), hal. 115

[97]Suwartono, *Dasar-Dasar Metodelogi Penelitian,* (Yogyakarta: Andi Offset, 2014) Hal.41

peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid dan tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen, dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada (berperan serta) *participan observation,* (wawancara mendalam) *in depth interview* dan dokumentasi.[98]

Berdasarkan pengertian tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang paling utama adalah observasi atau pengamatan langsung dan wawancara, studi dokumentasi dan lainnya digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi data yang akan diperoleh di lapangan. Secara rinci dapat dilihat dalam penjelasan berikut:[99]

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung pada suatu objek yang akan dikunjungi untuk menyaksikan objek secara dekat dalam waktu yang singkat sesuai dengan rencana peneliti. Observasi dengan makna lain adalah mengamati (*watching)* dan mendengar (*listening)* perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian, serta mencatat penemuan yang

---

[98]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* Cet Ke-27, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 67.

[99]Hariwijaya & Bisri M. Djaolani, Pedoman Menyusun Skripsi dan Tesis, (Yogyakarta: Siklus, 2004), h. 45

memungkinkan atau memenuhi syarat[100] penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan terstruktur karena peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya,[101] yaitu di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang.

2. Wawancara

Wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawabannya sendiri.[102] Adapun jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara dan pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.[103] Hasil wawancara tersebut berupa jawaban, informasi dari responden terhadap permasalahan penelitian yang dihadapi dan dijadikan data dalam penulisan skripsi ini. Wawancara ini ditujukan kepada petugas bagian pengasuhan UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang yang bertujuan untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai keseharian lansia di sana, juga salah satu metode untuk memperkuat data.

---

[100]James A.Black dan Dean J.Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial,* Cet. 4, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal.285-286

[101]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif…,* hal.146

[102]Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal.49-50.

[103]Hariwijaya & Bisri M. Djaolani, *Pedoman Menyusun*…, hal. 45

3. Dokumentasi

Dokumentasi asal kata dari dokumen yang artinya barang-barang tertulis seperti buku, majalah, catatan foto dan lain-lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dokumentasi ini merupakan data sekunder sebagai pelengkap data primer, yang dilakukan di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang. Peneliti mengumpulkan informasi-informasi tertulis seperti catatan, dokumen resmi baik profil panti jompo, data para lansia dan juga data para petugas, dan data lainnya yang diperlukan. pengumpulan data ini dilakukan terus menerus oleh peneliti hingga penelitian ini berakhir pada saat peneliti telah memperoleh semua data secara lengkap mengenai penelitian ini sehingga terjadi kejenuhan data.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan di lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-uni, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus, sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Kemudian keseluruhan data yang digunakan baik data kepustakaan maupun lapangan dikategorikan kemudian dianalisis secara

deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan proses pengumpulan data.[104]

Miles dan Huberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisi data meliputi, *data reduction, data display,* dan *conclusion* drawing*/verification.*[105]

Model interaktif dalam analisa data di lapangan model Miles dan Huberman ditunjukkan pada gambar.

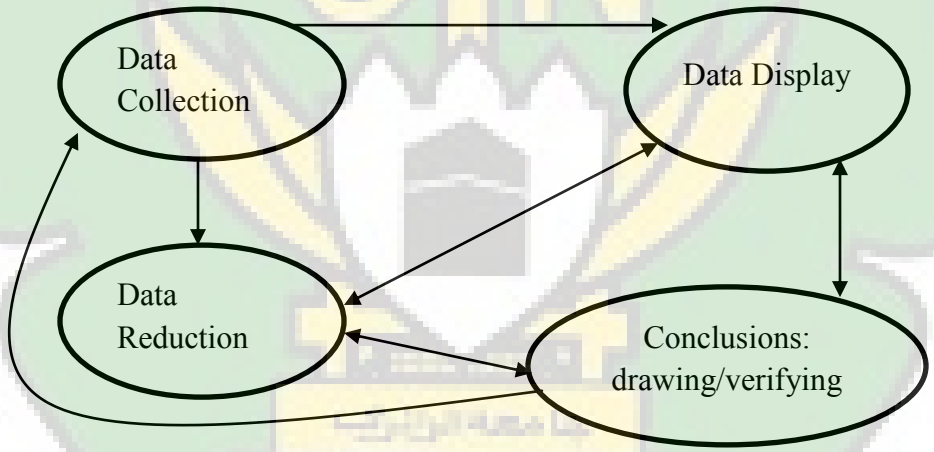

[104]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...,* hal.244-245.

[105]*Ibid,* hal.244-245

1. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.[106]
2. *Data Display* (Penyajian Data), yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *Flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.[107]
3. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan), yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang objeknya, objek penelitian di sini adalah para lansia dan petugas panti jompo UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang.

Penulisan skripsi ini dengan menggunakan rancangan penyusun laporan penelitian yang telah tertera dalam sistematika penulisan penelitian, peneliti berusaha

---

[106]*Ibid,* hal.247

[107]*Ibid,* hal.249

melakukan konsultasi dan bimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan. Penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang dikeluarkan pada tahun 2013 dan beberapa buku metode penelitian lainnya.[108]

---

[108]Julianto Saleh, Dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Ar-Raniry, 2013), hal. 21-27.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bagian sub bab ini ada beberapa aspek yang akan dijelaskan yaitu : 1) Sejarah UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, 2) Bagian struktur UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang (RSGS) Ulee Kareng, 3) Dasar Hukum di Panti Jompo UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, 4) Manfaat dan Tujuan UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, dan 5) Visi dan Misi UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang

1. Sejarah UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang

UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang (RSGS) bernaung di bawah payung dinas sosial pemerintah aceh ditugaskan untuk melakukan pembinaan dan pelayanan terhadap lansia terlantar. Pembinaan untuk lansia diarahkan untuk memulihkan fungsi sosialnya melalui pelayanan, penyantunan dan pembinaan dengan menyediakan pangan, papan, sandang dan perawatan kesehatan. Selain itu, para lansia diberikan bimbingan ketrampilan. Agar dapat mengembangkan potensi, minat dan bakatnya sehingga dapat menyibukkan diri dengan aktifitas positif dalam mengisi masa senja dari perjalanan hidupnya.

UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang berada di gampong Lamglumpang, kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. Berdirinya panti diawali dengan nama "Sasana Tresna Werdha (STW) Meuligoe Banda Aceh" (1979 s.d 1994) tunduk dibawah Kantor Wilayah Departemen Sosial Daerah Istimewa Aceh dengan mengikuti pemerintah pusat Departemen Sosial R.I dengan Surat Keputusan Menteri Sosial R.I nomor 41/HUK/KEP/XI/1979 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi dan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Panti dan Sasana di Lingkungan Departemen Sosial R.I yang tiga tahun kemudian melalui Surat Keputusan Menteri Sosial R.I Nomor 32/HUK/KEP/V/1982 Tahun 1982 tentang Pembentukan Sasana Tresna Werdha di Empat Belas Tempat. Perubahan pertama karena pembekuan nama Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Meuligau Banda Aceh (1994-2001) tunduk kepada Departemen Sosial RI dengan Surat Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 14/HUK/1994 tanggal 23 april 1994.[109]

Perubahan kedua karena otonomi Pemerintah Daerah yang diberi nama UPTD Panti Sosial Meuligau Jroh Naguna (PSMJN) Banda Aceh (2002-2010) merupakan penggabungan dua nama Panti yaitu PSTW dengan PSBR tunduk kepada Pemerintahan Daerah Provinsi Nagroe aceh Darussalam dengan Surat Keputusan Gubernur NAD Nomor 53 Tahun 2001 Tanggal 28 November 2001. Perubahan yang terakhir sebagai Pelaksanaan efesiensi kinerja pemerintah di lingkungan panti dengan

---

[109]Kumpulan Data Gambaran UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Dinas Sosial Pemerintah Tahun 2017

nama UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Ulee Kareng Banda Aceh Sesuai SK Gubernur Aceh Nomor 29 Tahun 2009 Tanggal 17 Maret 2009 (2011 s/d sekarang) tentang Bagan Organisasi dan Tata Kerja UPTD RSGS di Lingkungan Dinas Sosial.

UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang memiliki 10 wisma, nama wismanya bernama Jeumpa, Mawar, Flamboyan, Meulur, R. Seurunai, Melati, Seulanga, Teratai, Dahlia, Kamboja. Disetiap wisma memiliki 6 kamar, 1 ruang tamu, dapur dan kamar mandi. Fasilitas lainnya adalah 1 unit Mushalla, 1 unit Poliklinik, 1 unit Ruang Aula, 1 unit Ruang Pemandian Jenazah, 1 unit Kantor 2 Lantai, 8 unit Rumah Dinas, 1 unit Area Tanah Kuburan, 1 unit Mobil Ambulance, 1 unit Mobil Dinas, 1 unit Dapur Umum Lengkap dengan Peralatan, 2 Orang Tenaga Perawat, 1 orang Tenaga Dokter, 1 Orang Tenaga Psikologi, Maka 3x Sehari, Snack disediakan 1x sehari, Uang Saku Rp. 5.000 Perhari, Pakaian Lebaran/ Kain Sarung/ Sandal dll 1x Setahun, Pakaian Peribadatan 1x dalam setahun.

Jumlah peserta lansia yang berada di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Ulee Kareng, Banda Aceh pada tahun 2020, berjumlah 43 orang. Jumlah Lansia Perempuan 30 orang dan jumlah Lansia laki-laki 13 orang dan sebagian lainnya sudah dikembalikan ke keluarga untuk sementara. Saat ini lansia yang terdapat di panti tidak diizinkan untuk dikunjungi baik oleh keluarga, kerabat ataupun

orang-orang kunjungan lainnya yang memberikan bantuan, demi keamanan kesehatan para lansia dari tertularnya virus covid yang sedang melanda pada saat ini.[110]

Bagan Struktur UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang

(RSGS) Ulee Kareng, Banda Aceh

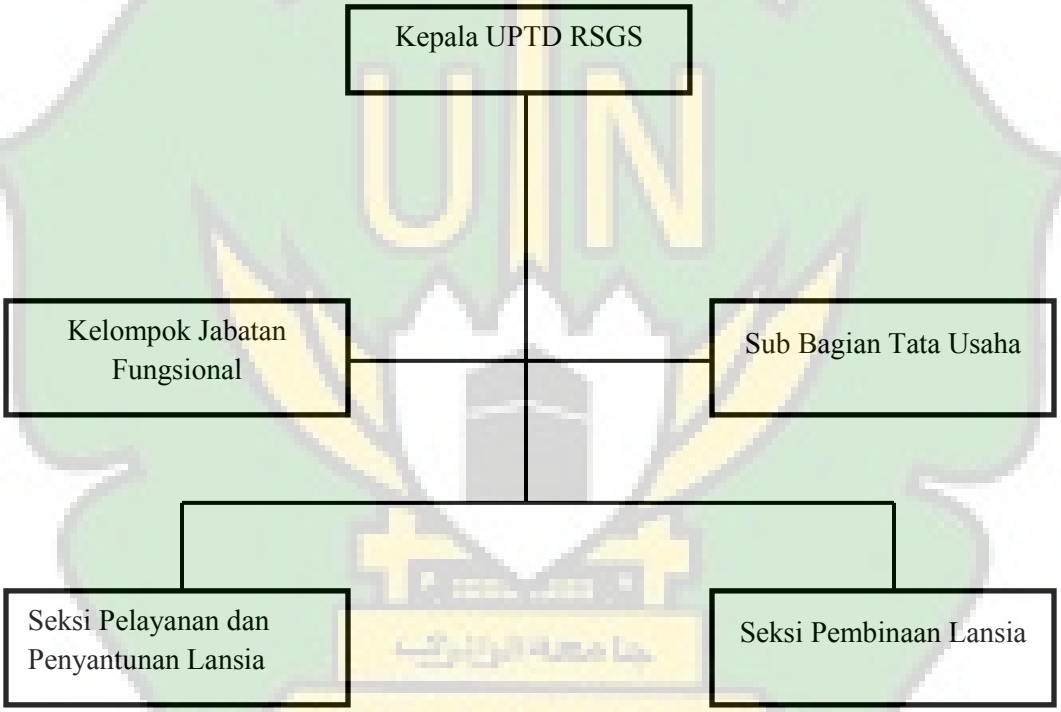

Struktur 4.1 Bagan Struktur UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang (RSGS) Ulee Kareng, Banda Aceh.[111]

---

[110]Kumpulan Data Gambaran UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Dinas Sosial Pemerintah Tahun 2017

[111]*Sumber Data*: Kumpulan data Gambaran UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Dinas Sosial Pemerintah Aceh tahun 2017.

2. Dasar Hukum di Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang

a. Pancasila dan UUD 1945 dengan amandemennya (terutama pasal 27 dan 34)

b. UU Nomor 24 Tahun 1956 tentang Pembentukan Provinsi Aceh

c. UU Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia

d. UU Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

e. PP Nomor 43 Tahun 2004 tentang Perlindungan Lansia.

f. Keppres Nomor 52 Tahun 2004 tentang Pembentukan Komisi Nasional dan Komisi Daerah Lanjut Usia.

g. Peraturan menteri Sosial R.I Nomor 19/HUK/2012 tentang pedoman pelayanan sosial lanjut usia.

h. Peraturan Gubernur NAD Nomor 29 Tahun 2009 Tanggal 17 Maret 2009 Tentang Bagan Organisasi dan Tata Kerja UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang di Lingkungan Dinas Sosial.

i. Keputusan Kepala Dinas Sosial Aceh No. 465.1/1115/2017 tanggal 01 Maret 2017 tentang Penetapan Klien Lanjut Usia Terlantar/ mempunyai masalah sosial sebagai Penghuni pada UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang di Lingkungan Dinas Sosial Tahun 2017. Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang di Lingkungan Dinas Sosial.

j. Keputusan Kepala Dinas Sosial Aceh No. 465.1/1115/2017 tanggal 01 Maret 2017 tentang Penetapan Klien Lanjut Usia Terlantar/ mempunyai masalah sosial sebagai Penghuni pada UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang di Lingkungan Dinas Sosial Tahun 2017.

3. Maksud dan Tujuan UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang

UPTD RSGS sebagai suatu sarana pelayanan kesejahteraan sosial bagi lansia atau jompo yang terlantar, disebabkan antara lain oleh faktor kemiskinan, ketidak mampuan secara fisik maupun secara ekonomi.

UPTD RSGS sebagai sarana pelayanan kesejahteraan lnjut usia untuk meningkatkan pelayanan serta partisipasi masyarakat bagi usaha kesejahteraan sosial khusus lansia dalam lingkungan panti. Terpenuhinya Kebutuhan hidup lansia yang disantuni seperti kebutuhan jasmani, rohani dan sosial dengan baik sehingga mereka dapat menikmati hari tua dengan diliputi ketentraman lahir dan batin dan dapat meningkatkan ibadahnya untuk bekal di akhirat.[112]

4. **Tujuan Pelayanan Lanjut Usia dalam Panti**

   a. Membantu lanjut usia/jompo untuk dapat mempertahankan identitas pribadinya.

   b. Memberikan jaminan kehidupan secara wajar baik jasmani fisik, kesehatan maupun sosial psikologis.

      1) Jaminan fisik yang terdiri dari: makan, pakaian, tempat tinggal.

      2) Jaminan kesehatan dengan memberikan pelayanan kesehatan secara rutin.

      3) Jaminan sosial psikologis adalah berupa bimbingan sosial, bimbingan beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya baik perorangan maupun kelompok.

   c. Ikut menikmati hasil pembangunan, tidak merasa mendapat tekanan, hinaan tetapi justru mendapat perhatian dari seluruh masyarakat maupun

---

[112]Kumpulan Data Gambaran UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Dinas Sosial Pemerintah Tahun 2017

Negara dan ikut merasakan memiliki keluarga, yaitu keluarga di panti jompo.

5. **Visi dan Misi UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang**

a. Visi

Menjadikan UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang sebagai lembaga yang berkualitas dalam menyelenggarakan pelayanan dan pembinaan Lanjut Usia terlantar di Provinsi Aceh.

b. Misi

1) Meningkatkan pelayanan kepada lanjut usia melalui pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan dan kesehatan.
2) Meningkatkan jaminan sosial dan perlindungan kepada lanjut usia.
3) Meningkatkan hubungan harmonis antar sesama lanjut usia, Lanjut usia dengan pegawai dan lanjut usia dengan masyarakat.
4) Memberikan pembinaan dan pelayanan secara terpadu yang meliputi bimbingan fisik, mental, sosial dan keterampilan.
5) Meningkatkan kompetensi aparatur guna memaksimalkan pembinaan terhadap lanjut usia.[113]

---

[113]Kumpulan Data Gambaran UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Dinas Sosial Pemerintah Tahun 2017

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi tentang peran UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang dalam Menjaga Interaksi Lansia.

Pada penelitian ini peneliti mewawancarai tiga orang subjek petugas bidang pengasuhan untuk mendapatka data tentang peran UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang dalam Menjaga Interaksi Sosial Lansia dan bagaimana kemampuan lansia dalam berinteraksi, antara lain: (a) Yusnaini usia 31 tahun, bekerja sudah 6 tahun, (b) Ratna Suzana usia 41 tahun, bekerja sudah 5 tahun dan, (c) Elsa Karlinda usia 30 tahun, bekerja sudah 5 tahun.

a. Menurut ibu Yusnaini (31 tahun) berasal dari (banda aceh, lambaro skep) beliau menyatakan bahwa:

> *"interaksi lansia selama di panti jompo Alhamdulillah nenek-nenek di sini baik dan akur, tetapi ada juga mungkin satu dua yang memang tidak berinteraksi maksudnya tidak bergabung gitu dengan sesama mereka dan itu keseringannya terjadi pada nenek/kakek yang memang sudah renta, yang kesehatannya terganggu dan tidak sanggup lagi untuk melakukan aktifitas terlalu banyak, nenek yang ini biasanya lebih sering duduk sendiri, beribadah sendiri seperti kalau sambil duduk gitu mereka suka melamun ada juga yang berzikir atau bahkan membaca Al-qurán gitu, kalau dari kami sendiri pastinya kami selalu memantau lansia dari segi kebutuhan kemudian hubungan dengan sesama lansia kalau di antara mereka terjadi keributan kami langsung turun tangan, meleraikan mereka memberikan pemahaman agar mereka akur kembali, kemudian agar interaksi mereka tetap terjaga pastinya kami selalu mengadakan kegiatan untuk mereka baik itu dari segi kegiatan ibadah maupun melatih ketrampian, sehingga dengan begitu hubungan mereka tetap terjaga dengan baik. Kemudian selalu memperhatikan kesehatan lansia, apabila mereka sakit akan ada dokter yang menangani, untuk kesehatan psikis ada pihak psikologi, dan makan minum mereka juga selalu diperhatikan,jika ada lansia yang meninggal kami yang mengurusi segala keperluannya, ibaratnya kami di sini merupakan keluarga*

baru mereka, jadinya harus selalu siap menangani apapun yang terjadi dengan mereka".[114]

b. Hal yang serupa juga di sampaikan oleh ibu Ratna Suzana (41 tahun) berasal dari (aceh besar, lam glumpang) beliau menyatakan:

"alhamdulillah para lansia selama tinggal di panti merasa senang dan bersyukur karna bisa menikmati hari tua bersama teman sebayanya, dan mengenai lansia yang tidak mampu berinteraksi pastinya ada karena mereka mengalami sakit-sakitan dan cepat lelah jika bergerak terlalu banyak, dan kebanyakan yang seperti itu adalah lansia yang memang sudah sangat renta yang lebih banyak membutuhkan istirahat, dari pihak petugasnya sendiri kami selalu memperhatikan segala kebutuhan lansia seperti makan, minum, pakain, kebersihan, kesehatan juga diberikan jajan setiap minggunya, dan selalu diadakan kegiatan-kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah di susun oleh pihak panti jompo, tujuan dari kegiatan tersebut agar hubungan mereka tetap terjaga dengan baik".[115]

c. Hal yang serupa juga disampaikan oleh ibu Elsa Karlinda (30 tahun) berasal dari (Ajun, Aceh Besar) beliau menyatakan:

"Alhamdulillah para lansia di sini semua baik, dalam pergaulannya juga, ya meskipun ada juga lansia lainnya nanti yang memang tidak mau bergabung gitu, lebih suka menyendiri dan itu pun biasa lansia yang udah sepuh, sakit-sakitan atau yang pernah memiliki masa lalu yang sulit sehingga psikisnya terganggu karna rata-rata lansia yang berada di sini itu yang bermasalah, jadinya lansia tersebut sering bersedih, melamun karna teringat keluarganya gitu, teringat masa lalu. sehingga mereka lebih senang menikmati waktu dengan menyendiri sambil berzikir, dibandingkan harus berbaur bersama teman. Ada juga lansia yang sering tanya gitu "kapan saya dijemput oleh anak saya?" kami jawabnya "ia kek, nanti pasti dijempu, saat ini mungkin anak kakek sedang mempersiapkan tempat tinggal dulu". Ya begitulah kami menanggapi pertanyaan si kakek, kami sebagai pegasuh harus memberikan jawaban yang menyenangkan supaya mereka tidak setres, karna kami disini sebagai pengganti keluarga gitu, ya harus berperan seperti keluarga

---

[114]Hasil Wawancara dengan Ibu Yusnaini bidang pengasuhan pada tanggal 5 Agustus 2020, di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Ulee Kareng, Banda Aceh.

[115]Hasil Wawancara dengan Ibu Ratna bidang pengasuhan pada tanggal 9 Agustus 2020, di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Ulee Kareng, Banda Aceh.

> *sungguhan. Kemudian lansia yang baru masuk itu kebiaannya juga mereka suka menyendiri, sedih tapi seiring berjalannya waktu setelah diberikan nasihat, didekati secara personal dan membuat mereka nyaman maka mereka bisa menerima keadaan di sini"di panti ada dokter tersendiri yang khusus menangani kesehatan lansia, ada bagian dapur juga yang mengatur makanan lansia, ada petugas kebersihan, kemudian psikolog dan petugas pengasuhan yang selalu memantau,menemani mereka setiap saat dan juga sudah ada jadwal kegiatan-kegiatan mereka baik itu kegiatan pengajian ataupun ketrampilan tujuannya agar mereka selalu bersama tidak merasa kesepian.*[116]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui kemampuan interaksi sosial lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang baik, lansia sering menghabiskan waktu bersama dengan temannya, lansia juga mampu menerima keadaan lingkungan tempat tinggalnya. Namun ada juga lansia yang tidak mampu berinteraksi yang disebabkan oleh kesehatan fisik yang menurun drastis sehingga tidak memungkinkan mereka untuk berinteraksi dan tergangunya psikis yang dipengaruhi oleh kenangan masa lalunya sehingga mengalami kesedihan yang mendalam, kesepian, depresi dan rindu keluarga, dan suka mencari aman dengan menyendiri.

Peran UPTD sendiri terutama di bagian pengasuhan sangat baik, mereka sepenuhnya memperhatikan kesehatan, kebersihan, makanan dan kebutuhan lainnya para lansia, dengan memberikan pelayan yang baik mereka juga semaksimal mungkin tetap memperhatikan hubungan dengan sesama lansia, apabila ada keributan atau perselisihan pendapat, pihak UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh

---

[116]Hasil Wawancara dengan Ibu Elsa bidang pengasuhan pada tanggal 12 Agustus 2020, di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Ulee Kareng, Banda Aceh.

Sayang langsung mengambil tindakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dan berusaha memberikan pemahaman agar lansia tersebut dapat akur kembali. Pihak UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang sendiri harus selalu siap siaga, sabar dan penuh pengertian dengan berbagai permasalahan yang akan timbul di antara lansia, hal ini dilakukan agar lansia bisa merasakan hubungan kekeluargaan yang baik dan interaksi tetap berjalan sebagaimana semestinya.[117]

2. Deskripsi tentang cara Lansia dalam Menjaga Interaksi dengan Lansia lainnya

Bagian ini agar mengetahui bagaimana cara lansia dalam menjaga interaksi dengan lansia lainnya, maka peneliti mewawancarai tiga orang petugas bagian pengasuhan di Panti Jompo UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, antara lain: (a) Yusnaini usia 31 tahun, bekerja sudah 6 tahun, (b) Ratna Suzana usia 41 tahun, bekerja sudah 5 tahun dan, (c) Elsa Karlinda usia 30 tahun, bekerja sudah 5 tahun.

a. Menurut ibu Yusnaini (31 tahun) berasal dari (banda aceh, lambaro skep) beliau menyatakan bahwa:

> *"Lansia di sini memang biasanya hidup saling menghargai dan menjaga, kemudian ada juga buat kegiatan sesama mereka, baik itu kegiatan merajut, berbagi pengetahuan, duduk ngumpul menceritakan masa lalunya, ikut mengaji bersama dan shalat jamaah bersama dan jika sesekali timbul masalah itu hal yang wajar, karna lansia itu sifatnya kembali lagi seperti anak-anak, jadi kalau sudah terjadi permasalah seperti itu maka kami sebagai petugas ikut membantu dalam menyelesaikan masalah mereka,*

---

[117]Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 25 Desember 2019, di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Ulee Kareng, Banda Aceh.

memberikan nasehat, pengertian dan membantu meluruskan setiap kesalapahaman mereka, dan Alhamdulillah mereka mau menerima, dan kalau dari diri mereka sendiri ada juga memang nanti akan baikan kembali seperti biasanya, karna mereka kan butuh teman untuk ngobrol gitu".[118]

b. Hal yang serupa juga di sampaikan oleh ibu Ratna Suzana (41 tahun) berasal dari (aceh besar, lam glumpang) beliau menyatakan:

"Dalam menjaga hubungan antar sesama lansia kebiasaanya mereka memang saling menghargai, saling dukung, dan juga memahami satusama lain,hanya saja mereka sering lupa jadi kalo pun terjadi permasalahan atau pertikaian antar mereka itu merupakan hal yang wajar perkara kecil pun bisa menjadi permasalahan dan itu bisa kita maklumin karna orang tua makin lama sifatnya akan semakin menurun seperti anak-anak, maka kami sebagai pengasuh dan petugas lainnya juga harus siap siaga dalam situasi apapun".[119]

c. Hal yang serupa juga disampaikan oleh ibu Elsa Karlinda (30 tahun) berasal dari (Ajun, Aceh Besar) beliau menyatakan:

"kebiasaannya lansia di sini suka duduk bareng, ikut les ketrampilan sama-sama, buat kegiatan yang positif dengan sesama mereka, misal berbagi ilmu, berbagi pengalaman , bersenda gurau, mengunjungi wisma teman dll. Kemudian lansia di sini juga sering ikut mengaji bersama secara rutin, ikut shalat berjamaah, bahkan mereka kadang suka berlama-lama dalam ibadah secara barengan gitu di mushalla, jadi waktu yang ada itu mereka habiskan bersama dengan hal-hal yang positif, jika terjadi salah paham pun nantinya mereka akan kembali baikan lagi, mungkin ada temannya yang membantu gitu, dan kami sendiri dari pihak petugas pasti akan selalu memastikan dan juga membantu mereka, jika ada lansia yang memang tidak berani, terkadang ada juga lansia yang malu gitu untuk berbaikan kembali atau bahkan memang sama-sama egois, maka itu kami dari petugas akan selalu siap

---

[118]Hasil Wawancara dengan ibu Yusnaini bidang pengasuhan pada tanggal 5 Agustus 2020, di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Ulee Kareng, Banda Aceh.

[119]Hasil Wawancara dengan Ibu Ratna bidang pengasuhan pada tanggal 9 Agustus 2020, di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Ulee Kareng, Banda Aceh.

membantu dengan menasehati, memberikan pemahaman satu sama lain dan begitu seterusnya dik".[120]

Berdasarkan deskripsi data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cara lansia dalam menjaga interaksi dengan lansia lainnya yaitu dengan mengikuti berbagai kegiatan, seperti mengaji, shalat berjamaah, ikut kajian-kajian, ikur berbagai macam les ketrampilan yang diadakan oleh pihak panti jompo, kemudian sering menghabiskan waktu bersama dengan berlama-lama di mushalla, duduk bersama berbagi ilmu, berbagi pengalaman, bersenda gurau, mengunjungi wisma teman dan lainnya, jadi mereka selalu mengisi waktu kosong dengan hal yang bermanfaat untuk diri mereka bersama.

3. Deskripsi Faktor Mempengaruhi Lansia dalam Berinteraksi.

Pencarian data agar bisa mengetahui faktor apa saja yang bisa mempengaruhi lansia dalam berinteraksi maka di sini peneliti juga mewawancarai tiga petugas bagian pengasuh yaitu orang yang sama, dimana ketiga pengasuh ini yang sudah mengetahui betul, setiap aktifitas yang dilakukan oleh lansia-lansia selama di panti jompo, karna petugas yang paling dekat dengan lansia adalah para pengasuh.

---

[120]Hasil Wawancara dengan Ibu Elsa bidang pengasuhan pada tanggal 12 Agustus 2020, di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Ulee Kareng, Banda Aceh.

a. Menurut ibu Yusnaini (31 tahun) berasal dari (banda aceh, lambaro skep) beliau menyatakan bahwa:

> *"Lansia dalam berinteraksi biasanya dipengaruhi oleh lingkungan, jika lingkungan itu menenangkan, nyaman, bersih dan asri maka memungkinkan para lansia merasa betah dan senang tinggal di panti jompo dengan begitu lansia akan merasa bahagia dan mudah berbaur bersama teman lainnya. Kemudian pengaruh teman, teman sangat berpengaruh bagi seorang lansia, jika lansia menemukan teman yang cocok dan bisa saling memahami maka ini akan menjadi salah satu faktor juga bagi lansia lebih semangat dalam berinteraksi,dan pengaruh dari para petugas juga menentukan kenyamanan lansia, dengan adanya hal-hal seperti itu maka akan memungkinkan lansia dapat menerima diri dan lingkungan tempat tinggalnya dengan baik".*[121]

b. Hal yang serupa juga di sampaikan oleh ibu Ratna Suzana (41 tahun) berasal dari (Aceh Besar, Lam Glumpang) beliau menyatakan:

> *"Teman yang mendukung, tempat yang nyaman, kelurga yang selalu memperhatikan dan petugas yang ramah, bisa menjadikan lansia mampu menerima diri dan lingkungannya".*[122]

c. Hal yang serupa juga disampaikan oleh ibu Elsa Karlinda (30 tahun) berasal dari (Ajun, Aceh Besar) beliau menyatakan:

> *"Dari yang ibu ketahui selama ini hal yang sangat mempengaruhi lansia bagus tidaknya dalam berinteraksi itu disebabkan oleh lingkungan yang nyaman dan tenang, karna dengan adanya lingkungan seperti itu membuat pikiran lansia lebih terkontrol, tidak mudah stress, kemudia faktor teman, karna jika lansia tersebut menemukan teman yang cocok, nyambung ketika diajak bicara dengan begitu mereka akan lebih semangat lagi dalam mengikuti setiap kegiatan, kecuali jika mereka sakit, kesehatan juga menjadi salah satu faktor yang bisa menyebabkan lansia mudah dalam berinteraksi, karna jika sakit mereka hanya mampu berbaring dan pasrah tapi terkadang*

---

[121]Hasil Wawancara dengan Ibu Yusnaini bidang pengasuhan pada tanggal 5 Agustus 2020, di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Ulee Kareng, Banda Aceh.

[122]Hasil Wawancara dengan Ibu Ratna bidang pengasuhan pada tanggal 9 Agustus 2020, di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Ulee Kareng, Banda Aceh.

jika ini ada dorongan atau semangat dari teman lainnya lansia juga kadang lebih tabah dan tenang menerima rasa sakit. Kemudian petugas, petugas yang ramah, baik juga pengertian pada lansia, akan membuat lansia merasa dirinya diterima dalam lingkungan tersebut dengan begitu ia tidak terlalu takut dalam menghadapi usia senjanya, dan juga keluarga, keluarga sebenarnya ini merupakan poin utama kebahagiaan lansia, namun bagi lansia yang tidak memiliki keluarga maka tugas kami lah para pengasuh ini membuat meraka merasa nyaman tinggal di sini dan kami lah sebagai keluarga penggantinya".[123]

Berdasarkan deskripsi data di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa faktor mendasar yang dapat mempengaruhi lansia dalam berinteraksi adalah: keluarga yang selalu peduli, teman yang mendukung, support dan saling menghargai, kemudian petugas yang bisa bersikap ramah dan peduli dan lingkungan yang tepat pastinya, hal itu semua bisa membuat para lansia merasa tenang, tidak mudah stress sehingga mampu menerima keadaan diri dan lingkungannya yang ia jalani saat ini sehingga interaksinya akan selalu terjaga.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Data yang ditemukan dalam penelitian ini akan di bahas ke dalam tiga aspek komponen yaitu: (1) Kemampuan Interaksi Sosial Lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang (2) Aktivitas yang dilakukan Lansia dalam menjaga Interaksi dengan Lansia lainnya, dan (3) Faktor yang Mempengaruhi Lansia dalam Berinteraksi.

---

[123]Hasil Wawancara dengan Ibu Elsa bidang pengasuhan pada tanggal 12 Agustus 2020, di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Ulee Kareng, Banda Aceh.

1. **Peran UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang dalam Menjaga Intreraksi**

Berdasarkan hasil kesimpulan deskripsi data penelitian terkait dengan peran UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang dalam Menjaga Interaksi Sosial Lansia terutama di bagian pengasuhan sangat baik, mereka sepenuhnya memperhatikan kesehatan, kebersihan, makanan dan kebutuhan lainnya para lansia, dengan memberikan pelayan yang penuh mereka juga semaksimal mungkin tetap memperhatikan hubungan dengan sesama lansia. Kemampuan interaksi sosial lansia banyak terhambat disebabkan oleh: (a) kesehatan fisik yang menurun drastis. (b) tergangunya psikis sehingga menyebabkan depresi, suka melamun, kesedihan yang mendalam, kesepian, merasa aman dengan tidak berbaur atau menyendiri (isolasi sosial), dan rindu kelurga.

a. Kesehatan Fisik di Panti Jompo RSGS

Kesehatan fisik Lansia di Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang ada beberapa lansia yang terbaring lemas dan lesu dan jarang keluar dari kamarnya untuk bergabung bersama teman lainnya disebabkan kesehatan lansia yang semakin menurun, penyakit yang sering dikeluhkan oleh para lansia di antaranya: remati, darah tinggi, darah rendah, demam, katarak, kurang pendengaran, dll sehingga tidak memungkinkan lansia untuk ikut serta dalam kelompoknya karna di Panti Jompo UPTD Rumoh Seujahtra sendiri bagi lansia yang sakit akan dirawat secara khusus dan diharuskan untuk istirahat. Terutama bagi lansia yang memiliki penyakit yang

bisa menular maka akan diberi fasilitas yang berbeda, sehingga hal ini tidak memungkinkan lansia untuk bergabung bersama lansia lainnya.[124]

Proses penuaan yang dialami oleh lansia akan menyebabkan penurunan fungsi normal tubuh. Hal ini membuat seorang lansia lebih berisiko terhadap masalah kesehatan, baik secara biologis maupun psikologis. Keadaan ini dapat menyebabkan kemampuan interaksi sosial pada lansia mengalami penurunan. Penurunan kemampuan interaksi sosial pada lansia akan berdampak buruk karena partisipasi sosial dan hubungan interpersonal merupakan bagian yang cukup penting untuk kesehatan fisik, mental, dan emosional bagi lansia. Lansia dengan usia 70 tahun ke atas memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami masalah kesehatan baik fisik maupun psikologisnya.[125]

b. Kondisi Psikis Lansia di Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang.

Kondisi Lanjut Usia yang rentan secara psikis, membutuhkan lingkungan yang mengerti dan memahami mereka. Lanjut Usia membutuhkan teman yang sabar, yang mengerti dan memahami kondisinya. Mereka membutuhkan teman ngobrol, membutuhkan dikunjungi kerabat, membutuhkan sapaan yang sejuk, dan sangat senang jika didengarkan nasehatnya. Lanjut Usia juga butuh rekreasi, silaturahmi kepada kerabat dan masyarakat , dengan demikian dapat menurunkan gejala depresi

---

[124]Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 25 Desember 2019, di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Ulee Kareng, Banda Aceh.

[125]Wahyu Elok dkk, *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Lansia dengan Kesepian di Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU),* vol.5, no.2, (Jember: e-Jurnal Pustaka Kesehatan, 2017), hal 256.

yang dialaminya. Penurunan lansia secara psikologis, ciri-cirinya adalah kesepian, duka cita, depresi, gangguan cemas, dan parafrenia. Banyaknya penurunan-penurunan ini kemudian masyarakat menganggap lansia itu lemah dan membebankan. Akhirnya tidak sedikit diantara mereka membawa bapak atau ibunya yang lanjut usia ke panti jompo, baik yang berada dibawah naungan dinas sosial maupun swasta.[126]

Lansia terjadi kemunduran fisik dan psikologis secara bertahap, dimana penurunan kondisi tersebut dapat menimbulkan stress pada sebagian lansia. Masalah psikososial pada lansia dapat berupa stress, kecemasan dan depresi. Masalah tersebut bersumber dari beberapa aspek, diantaranya perubahan aspek fisik, psikologis dan sosial. Gejala yang terlihat pada lansia dapat berupa emosi labil, mudah tersinggung, gampang merasa dilecehkan, kecewa, tidak bahagia, perasaan kehilangan, dan perasaan tidak berguna. Walaupun tidak disebutkan lebih terperinci mengenai angka kejadian dari masing-masing masalah psikososial tersebut, namun dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia dapat berkembang menjadi masalah-masalah lain yang seringkali juga disertai dengan terjadinya perubahan konsep diri

Stress merupakan reaksi fisiologis dan psikologis yang terjadi jika seseorang merasakan ketidakseimbangan antara tuntutan yang dihadapi dengan kemampuan untuk mengatasi tuntutan tersebut. Stress dapat dikatakan adalah gejala penyakit masa kini yang erat kaitannya dengan adanya kemajuan pesat dan perubahan yang

---

[126]Mei Fitriani, *Problem Psikospiritual Lansia Dan Solusinya Dengan Bimbingan Penyuluhan Islam,* Vol. 36, No.1, (Pemalang: Jurnal Ilmu Dakwah, 2016), hal.17

menuntut adaptasi seseorang terhadap perubahan tersebut dengan sama pesatnya. Usaha, kesulitan, hambatan, dan kegagalan dalam mengikuti derap kemajuan dan perubahannya menimbulkan beraneka ragam keluhan[127]

Umumnya stress yang berlarut-larut dapat menimbulkan perasaan cemas, takut, tertekan, kehilangan rasa aman, harga diri terancam, gelisah, keluar keringat dingin, jantung sering berdebardebar, pusing, sulit atau suka makan dan sulit tidur. Kecemasan yang berat dan berlangsung lama akan menurunkan kemampuan dan efisiensi seseorang dalam menjalankan fungsi-fungsi hidupnya dan pada akhirnya dapat menimbulkan berbagai macam gangguan jiwa.[128]

Gejala-gejala depresi dapat berupa perasaan sedih, tidak bahagia, sering menangis, merasa kesepian, tidur terganggu, pikiran dan gerakan tubuh lamban, cepat lelah dan menurunnya aktivitas. Tidak ada selera makan, berat badan berkurang, daya ingat menurun, sulit memusatkan pikiran dan perhatian, minat berkurang, kesenangan yang biasanya dinikmati menjadi hilang, menyusahkan orang lain, merasa rendah diri, harga diri dan kepercayaan diri berkurang, muncul perasaan bersalah dan tidak berguna, tidak ingin hidup lagi dan bahkan mau bunuh diri. Keadaan yang bersifat psikososial seperti kemiskinan, isolasi sosial dan lain-lain akan mengundang suatu

---

[127]Vindy Dortje dkk, *Gambaran Tingkat Stres Pada Lansia*, Vol.7, No.2, (Manado: e-journal Keperawatan, 2019), hal.2

[128]*Ibid,* hal.3

perubahan psikologis yang selanjutnya akan meningkatkan kerentanan terjadinya depresi pada orang usia lanjut.[129]

Lansia yang tinggal di panti mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan luar lebih terbatas daripada lansia yang tinggal di komunitas. Semakin sedikit kesempatan lansia untuk bertemu dan berinteraksi dengan orang lain akan berdampak pada semakin besar lansia untuk mengalami perasaan kesepian. Semakin lama seorang lansia tinggal di panti maka keadaan-keadaan tersebut akan sering dialami.

Kesepian adalah suatu rasa ketidaknyamanan yang berkaitan dengan keinginan atau kebutuhan untuk melakukan lebih banyak kontak dengan orang lain. Kesepian dapat dipicu karena kurangnya kesempatan seseorang untuk bertemu dan berinteraksi dengan orang lain. Keadaan ini sering dialami oleh lansia yang tinggal di panti jompo. Kondisi ini dapat membuat lansia yang tinggal di panti lebih berisiko untuk mengalami perasaan kesepian.[130]

Kondisi psikis lansia di Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, masih ada beberapa lansia yang suka duduk termenung, mengasingkan diri dari keramaian dan saat dijumpai mereka merasa senang, apalagi bila yang berkunjung membawa sesuatu untuk lansia tersebut, dengan wajah yang tersenyum ramah tapi

---

[129]Inri F. Moniung dkk, *Hubungan Lama Tinggal Dengan Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha 'Agape' Tondano*, Vol.3, No.1, (Manado: Jurnal e-Clinic, 2015), hal.538

[130]Wahyu Elok dkk, *Pengaruh Terapi* ..., hal.257.

tampak berat lansia tersebut menyambutnya, tanpa diminta mereka akan menceritakan sendiri kesedihan yang ia rasakan sambil meneteskan air mata, dan pada saat perpisahan ada rasa kehilangan yang mendalam yang terpancarkan di wajah lansia tersebut. Lansia juga cenderung meminta uang pada setiap pengunjung yang datang. Lansia yang tidak memiliki keluarga akan selalu merasa senang sesiapun yang akan mengunjunginya meskipun bukan keluarganya sendiri.[131]

Panti Jompo UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang masih terdapat lansia yang tidak mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, lansia dapat menerima keadaanya hanya saja untuk berbaur bersama teman lebih kecil kemungkinan bagi mereka, hal itu disebabkan oleh kesehatan yang menurun dan terganggunya psikis seperti merasa sedih, rindu keluarga, suka menyendiri dan teringat masa lalu yang menakutkan atau menyedihkan sehingga sulit untuk mereka lupakan.[132]

2. Aktivitas yang Dilakukan Lansia dalam Menjaga Interaksi dengan Lansia lainnya

Berdasarkan hasil kesimpulan deskripsi data penelitian terkait dengan aktivitas yang dilakukan Lansia dalam menjaga Interaksi dengan Lansia lainnya maka dapat peneliti mengambil kesimpulan bahwa cara lansia dalam menjaga interaksi

---

[131]Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 25 Desember 2019, di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Ulee Kareng, Banda Aceh.

[132]Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 25 Desember 2019, di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Ulee Kareng, Banda Aceh.

dengan lansia lainnya yaitu dengan mengikuti berbagai kegiatan, seperti mengaji, shalat berjamaah, ikut kajian-kajian, ikut berbagai macam les ketrampilan yang diadakan oleh pihak panti jompo, kemudian sering menghabiskan waktu bersama-sama seperti, berlama-lama di mushalla, duduk bersama berbagi ilmu, berbagi pengalaman, bersenda gurau, mengunjungi wisma teman dan lainnya, jadi mereka selalu mengisi waktu kosong dengan hal yang bermanfaat untuk diri mereka bersama. Sedangkan dari pihak panti sendiri juga memiliki peran tersendiri bagi lansia agar lansia tetap bisa berinteraksi dengan baik.[133]

Tugas dan tanggung jawab yang berhubungan dengan pekerjaan sosial dalam melayani lanjut usia dalam panti dilakukan oleh pekerja sosial. Peranan pekerja sosial yaitu peranan sebagai perantara (*broker*), peranan sebagai pemungkin (*enabler*), peranan sebagai penghubung (*mediator*), peranan sebagai advokasi (*advocator*), peranan sebagai perunding (*conferee*), peranan sebagai pelindung (*guardian*), peranan sebagai fasilitasi (*facilitator*), peranan sebagai inisiator (*inisiator*), dan peranan sebagai negosiator (*negotiator*), Tugas yang diamanahkan sebagai pekerja sosial mengharuskan mereka fokus memberikan pelayanan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia dengan menerapkan/melakukan intervensi terhadap interaksi sosial lanjut usia dalam lingkungan panti. Dalam melaksanakan tugas

---

[133]Siti Aminatun dan Chulaifah, *"Peran Pekerja Sosial dalam Memberi Pelayanan Lanjut Usia The Role of Social Workers in Giving Service to Elders",* Vol.14, No.1, (Yogyakarta: Jurnal PKS, 2014), Hal.115

berpegang/berpedoman dengan asas keadilan sosial dan hak asasi manusia yang dijadikan landasan utama dalam melakukan pekerjaan sosial.[134]

Kegiatan yang bersifat fisik akan menunjang kesehatan, artinya lanjut usia yang mempunyai kegiatan dalam kesehariannya akan menjadikan potensi yang dimiliki tetap terjaga. Peran pekerja sosial sebagai pemungkin dengan cara mendorong agar lanjut usia tetap semangat dalam menolong dirinya sendiri dengan berkegiatan yang positif baik secara individual seperti menjaga kebersihan diri ataupun secara bersama-sama berupa kegiatan sholat berjamaah di musholla.

3. Faktor yang Mempengaruhi Lansia dalam Berinteraksi

Berdasarkan hasil kesimpulan deskripsi data penelitian terkait dengan Faktor yang Mempengaruhi Lansia dalam berinteraksi di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang yaitu: (a) keluarga yang selalu peduli, (b) teman yang mendukung, support dan saling menghargai, (c) kemudian petugas yang bisa bersikap ramah dan peduli dan (d) lingkungan yang tepat.

a. Keluarga

Keluarga merupakan support system bagi lansia dengan mempertahankan kesehatannya. Peran keluarga dalam pelayanan lansia antara lain menjaga kesehatan lansia, memenuhi nutrisi lansia, pola istirahat lansia, dan merawat lansia. Mempertahankan dan meningkatkan status mental, mengantisipasi perubahan sosial

---

[134] *Ibid*, hal.117

ekonomi, serta memberikan motivasi dan memfasilitasi perubahan sosial ekonomi lansia. Adapula keluarga yang mengasuh lansia namun kurang memperhatikan kesehatan lansia, baik dari pola makan, istirahat teratur, dan segala aktifitas keseharian lansia sehingga banyak lansia yang terkena berbagai penyakit, seperti hipertensi, diabetes, stroke dan lain-lain.[135]

Dukungan emosional yang paling bermakna adalah dukungan emosional dari keluarga lansia. mengemukakan bahwa lansia akan merasa lebih aman apabila hidup ditengah-tengah keluarga yang penuh dengan dukungan emosional. Keluarga mempunyai fungsi psikologis yaitu memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian di antara anggota keluarga, membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga, memberikan identitas keluarga. Fungsi alektif keluarga merupakan tempat yang utama untuk pemenuhan kebutuhan kebutuhan psikososial sebelum anggota keluarga berada di luar rumah. Dengan demikian maka keberadaan lansia di dalam rumah tangga atau keluarga akan terpenuhi kebutuhan emosionalnya dari anggota keluarga. Tentunya konsep tersebut diatas akan berlawanan bila lansia hidup di dalam suatu penampungan lansia atau Panti lansia. Keterlibatan emosional lansia dengan anggota panti lansia tidak dapat segera diperoleh. Perlu waktu untuk

---

[135]Liva Maita, *Peran Keluarga Terhadap Lansia Di Puskesmas Rejosari,* Vol.10, No 2 (Pekanbaru: Jurnal Ilmiah Kesehatan, 2017), hal.215

menjalin hubungan dan keterlibatan emosi, karena anggota panti bukanlah bagian dari keluarga lansia.[136]

Interaksi sosial yang terjadi antara lansia denga keluarga di panti jompo ada yang berjalan dengan baik dan ada pula yang tidak berjalan dengan baik. Interaksi yang berjalan dengan baik membuat lansia itu masih merasakan rasa kasih sayang dari keluarganya meskipun lansia tersebut tinggal di panti jompo. Berbeda dengan lansia yang tidak dapat berinteraksi dengan keluarganya, akan merasakan kesepian dan kesehatannya pun menurun. Terdapat beberapa lansia di panti jompo merasakan kesepian akibat tidak adanya interaksi dengan keluarga, pihak panti pun menghubungi keluarga dari lansia tersebut agar keluarga dapat menjenguk atau berkomunikasi dengan lansianya.[137] Hal ini sangat jauh berbeda dengan lansia terlantar yang tidak memiliki keluarga, maka akan memberikan pengaruh yang besar bagi lanisa tersebut, seperti merasa sedih, kesepian, kerinduan dan bahkan merasa iri dengan lansia lainnya yang sering dikunjungi oleh keluarganya.

b. Teman yang Mendukung

Upaya Lansia menjalin Komunikasi sesama teman. Lansia senang bercerita dan bersenda gurau sesamanya, bercerita tentang masa lalunya, bahkan ada lansia

---

[136]Heryanto Adi Nugroho, *Perubahan Fungsi Fisik Dan Dukungan Keluarga Dengan Respon Psikososial Pada Lansia Di Kelumhan Kembangarum Semarang*, Vol.1 No.1, (Semarang: Jurnal Keperawatan,2007), hal.49.

[137]Ayu Martina dkk, *Interaksi Sosial Lansia Di Badan Perlindungan Sosial Tresna Werdha (Bpstw) Ciparay Dengan Keluarga*, Vol.3, No.1, ayu.martina@gmail.com (Pakutandang: jurnal online,),hal.41.

sebagai tempat curhat bagi temannya. Pilihan teman sebagai tempat cerita dan curhat adalah teman akrab dan dianggap cocok. Ada juga lansia yang tidak suka bercerita dan lebih senang mendengar, sedangkan hambatan komunikasi adalah ketidakcocokan dengan teman dan tidak nyambung karena faktor fisik dan kepikunan. Para lansia berkunjung ke wisma lain apabila ada keperluan saja, dan hanya mengunjungi wisma teman akrab dan teman-teman yang sepaham dengan mereka. Ada lansia yang tidak pernah mengunjungi teman karena keterbatasan fisik dan sakit yang dialami. Bila ada masalah dan kesulitan lansia berkonsultasi dan bercerita kepada teman dekat, kemudian kepada pengasuh, dan kemudian ke kantor serta ada yang memendam sendiri, memikirkan sendiri, dan hanya mendekatkan diri kepada Allah. Konflik sesama Lansia dan penyebabnya. Konflik sesama lansia terjadi karena kecemburuan. Konflik lain terjadi karena perilaku teman yang kurang beretika, sombong, egois, pelit, dan tidak mau bergaul.[138]

c. Petugas

Petugas merupakan serangkaian dalam tata kelakuan untuk mengatur tindakan manusia dalam bermasyarakat dan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan-kebutuhan dalam kehidupan masyarakat. Termasuk panti jompo tempat berkumpulnya para lansia yang sukarela maupun yang secara terpaksa diserahkan oleh keluarganya untuk tinggal di panti jompo agar dapat terpenuhi kebutuhan

---

[138]Debby Sinthania dkk, *Studi Fenomenologi : Pengalaman Interaksi Sosial Lansia Dengan Sesama Lansia Dan Pengasuh Di Panti Sosial Tresna Werdha* "Vol.8, No.1, (Padang Pariaman: Jurnal Keperawatan , 2012), hal.102

dasarnya. Menjamin dan memelihara setiap warga negara termasuk lansia merupakan tanggung jawab pemerintah yang sudah diatur dalam undang-undang tahun 1945 pasal 28 tentang Hak Asasi Manusia.[139]

Pelayanan yang terdapat dalam sebuah lembaga diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik bagi lansia juga keluarganya sehingga lansia tersebut merasa nyaman dan dapat mengatasi masalahnya sendiri. Pelayanan adalah usaha untuk memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain baik materi maupun non materi agar orang lain dapat mengatasi masalahnya sendiri. Pelayanan untuk lansia baik dari keluarga atau lembaga dapat meningkatkan kualitas hidup penduduk lansia dan dapat mengaktualisasikan diri dalam keluarga dan masyarakat.[140]

Pelaksanaan pelayanan terhadap lanjut usia, interaksi penting diperhatikan dan dilaksanakan untuk lebih mengetahui apa yang sedang dirasakan atau dihadapi oleh lansia, untuk kemudian pelayanan apa yang harus diberikan. Kondisi fisik lanjut usia yang lemah, interaksi yang bersifat komunikasi akan lebih sering terjadi, setiap komunikasi yang terjadi diharapkan adanya kontak sosial antar mereka. Arti penting dari komunikasi bahwa seseorong memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak gerik, badaniah atau sikap. Komunikasi yang

---

[139]Ayu Martina dkk, *Interaksi Sosial…*, hal 39

[140]*Ibid*, hal.40

lancar dan baik diharapkan adanya kerjasama yang baik antara klien panti dengan petugas, sehingga menghasilkan pelayanan yang baik (tercapainya kesejahteraan sosial bagi lanjut usia).[141]

d. Lingkungan yang Tepat

Interaksi, setidaknya ada dua pihak yang berperan yaitu individu dan lingkungan. lndividu memberi pengaruh kepada lingkungan dan lingkungan memberi pengaruh kepada individu, serta individu memperoleh sesuatu dari lingkungan dan lingkungan memperoleh sesuatu dari individu. Secara umum ada 4 jenis bentuk kegiatan individu dalam interaksinya dengan lingkungan yaitu: 1) lndividu menggunakan lingkungan (uses the environment), 2) lndividu menentang lingkungan (resist the environment), 3) lndividu menyesuaikan diri dengan lingkungan (adjusment), 4) lndividu turut serta dengan kegiatan yang sedang berlangsung (participation).[142] Lingkungan adalah tempat pertama bagi seseorang, dan seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat lingkungan dan individu itu sendiri.[143]

Perbedaan lingkungan tempat tinggal lansia akan dapat mempengaruhi lansia untuk beradaptasi. Lansia akan merasakan berbeda saat tinggal di panti dan saat tinggal di rumah dikarenakan lansia yang tinggal di panti harus menerima orang-

---

[141]Ruaida Murni, *Interaksi Sosial Klien Dengan Lingkungan Sosial* , Vol.13, No.03, (Bekasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, 2008), hal.53

[142]*Ibid*, hal 53

[143]Agnesia Priska L Kelen dkk, *Tugas Keluarga Dalam Pemeliharaan Kesehatan Dengan Mekanisme Koping Lansia*, Vol.4, No.1, (Malang: Jurnal Care, 2016), hal.63

orang dan lingkungan yang baru. Tempat tinggal mempengaruhi kualitas hidup lansia dari domain hubungan sosial. Lansia yang tinggal di rumah dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan masyarakat sehingga lansia akan mengalami perubahan yang positif terhadap kehidupan dan sebaliknya lansia akan mengalami perubahan yang negatif bila dukungan keluarga dan masyarakat yang diterima kurang.[144]

Berdasarkan observasi yang peneliti dapat di Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, lokasi yang sangat strategis begitu juga tempat tinggal yang diberikan kepada lansia asri dan bersih seperti wisma/asrama yang nyaman untuk dihuni, dan dengan berbagai macam kegiatan yang diadakan oleh pihak petugas panti. Hal ini merupakan salah satu strategi dalam membina kekompakan serta menghindari rasa kebosanan para lansia.[145]

Berdasarkan konsep di atas terkait dengan faktor yang mempengaruhi lansia dalam berinteraksi di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang sangat berpengaruh bagi lansia yaitu: (a) keluarga yang selalu peduli, membuat lansia merasa selalu diperhatikan dan tidak di abaikan (b) teman yang mendukung, support dan saling menghargai,membuat lansia lebih

---

[144]Dina Andesty & Fariani Syahrul, *Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Unit Pelayanan Terpadu (Uptd) Griya Werdha,* Vol .13, No.2, (Surabaya: Jurnal Penelitian, 2017) hal.172-177

[145]Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 26 Desember 2019, di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Ulee Kareng, Banda Aceh.

leluasa dalam berinteraksi (c) kemudian petugas yang bisa bersikap ramah dan peduli dan (d) lingkungan yang tepat yaitu lingkungan asri, bersih dan nyaman. Hal tersebut bisa membuat para lansia merasa tenang, tidak merasa kesepian atau terabaikan sehingga mampu menerima keadaan diri dan lingkungannya yang ia tempati saat ini, maka interaksinya akan selalu terjaga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian, maka dari penelitian mengenai Peran UPTD dalam Membangun Interaksi Sosial Lansia, Studi Deskriptif di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Desa Lam Glumpang Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, dilihat dari peran UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang sangat baik mereka sepenuhnya memperhatikan kesehatan, kebersihan, makanan dan kebutuhan lainnya para lansia, dengan memberikan pelayan yang baik mereka juga semaksimal mungkin tetap memperhatikan hubungan dengan sesama lansia, apabila ada keributan atau perselisihan pendapat, pihak UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang langsung mengambil tindakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dan berusaha memberikan pemahaman agar lansia tersebut dapat akur kembali. Adapun hal yang menyebabkan lansia tidak mampu berinteraksi yaitu : (a) kesehatan fisik yang menurun drastis. (b) tergangunya psikis sehingga menyebabkan depresi, suka melamun, kesedihan yang mendalam, kesepian, merasa aman dengan tidak berbaur atau menyendiri (isolasi sosial), dan rindu kelurga.

Kedua, dilihat dari cara lansia dalam menjaga interaksi dengan sesamanya di panti jompo sudah sangat bagus, seperti mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak panti jompo baik mengaji bersama, shalat berjamaah, ikut kajian-kajian, ikut berbagai macam les ketrampilan, kemudian sering menghabiskan waktu bersama-sama dengan berlama-lama di mushalla melanjutkan tadarus atau mengkhatamkan Al-Qurán, saling berbagi ilmu, berbagi pengalaman, bersenda gurau, mengunjungi wisma teman dan lainnya, jadi mereka selalu mengisi waktu kosong dengan hal yang bermanfaat untuk diri mereka bersama. Hal ini hanya mampu dilakukan oleh lansia yang sehat jasmani dan rohani.

Ketiga, faktor yang dapat mempengaruhi lansia dalam berinteraksi diantaranya adalah: (a) keluarga yang selalu peduli, membuat lansia merasa selalu diperhatikan dan tidak di abaikan (b) teman yang mendukung, support dan saling menghargai, membuat lansia lebih leluasa dalam berinteraksi dan tidak merasa kesepian (c) kemudian petugas yang bersikap ramah dan peduli membuat para lansia merasa diterima dilingkungannya (d) lingkungan yang tepat yaitu lingkungan asri, bersih dan nyaman. Hal tersebut sangat berpengaruh bagi mereka, sehingga lansia mampu menerima keadaan diri dan lingkungan yang ia tempati saat ini, sehingga interaksinya akan selalu berjalan dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

Pertama, Saran untuk Keluarga Lanjut Usia Peneliti berharap agar keluarga dari para lanjut usia terutama anak-anak mereka harus sering mengunjungi orang tua agar mereka merasa lebih senang, tenang dan merasa tidak diabaikan oleh keluarganya. Dan bagi keluarga yang memang tidak pernah datang sama sekali menjenguk orang tua semoga diberi keringanan langkah untuk menjumpainya selagi orang tua masih diberi kehidupan.

Kedua, Saran untuk Panti Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang baik itu kepala, pegawai dan petugas lainnya agar kiranya terus meningkatkan pelayanan yang lebih baik untuk para lanjut usia dan sesekali membuat sesuatu kegiatan yang berbeda untuk lansia agar mereka tidak mudah bosan sehingga para lanjut usia yang tinggal di panti Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang dapat menikmati masa-masa tua dengan bahagia.

Ketiga, Saran untuk Pemerintah, hendaknya senantiasa selalu memperhatikan segala keperluan dan kekurangan di panti jompo, agar jika ada kekurangan dapat dilengkapi lagi, dan jika masih ada lansia yang terlantar agar lebih disejahterakan lagi.

Keempat, Saran untuk Masyarakat Sebaiknya masyarakat yang selama ini menganggap orang tua atau para lanjut usia yang tinggal di panti Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang itu semua terlantar atau di telantarkan oleh anak-anak mereka bahkan keluarga, itu sangatlah keliru, karna tidak semua lansia merasakan hal yang

demikian, hendaknya masyarakat senantiasa jika ada waktu luang maka datanglah ke panti baik itu menjenguk lansia yang tidak memiliki keluarga merasa kesepian atau membuat sesuatu kegiatan yang bisa membahagiakan lansia, agar lansia merasa diterima di lingkungannya dan tidak merasa dikucilkan, dan jika ada lansia di luar panti yang kurang mendapatkan perhatian, maka laporkan lansia tersebut kepada pihak yang terkait agar lansia tersebut dapat disejahterakan.

Kelima,untuk peneliti selanjutnya, agar dapat mengkaji lebih dalam tentang kasus ini dengan masalah yang berbeda, dan dapat menggunakan responden yang lebih banyak sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. "Permasalahan yang Dialami Lansia dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya*"*. *Jurnal Penelitian*. 2018. Vol.2. hal 93

Agus Setyo. *Status Kesehatan Lansia Berdayaguna.* Surabaya: PT. Media Sahabat Cendikia, 2019.

Aminatun, Siti dan Chulaifah, *"*Peran Pekerja Sosial dalam Memberi Pelayanan Lanjut Usia The Role of Social Workers in Giving Service to Elders". *Jurnal PKS*. 2014. Vol.14, No.1. hal.115

Amiriddin dan Asikin, Zainal. *Pengantar Metode Penelitian Hokum.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Andayani, dkk. *Pengantar Sosiologi.* Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.

Andesty, Dina dan Syahrul, Fariani. "Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di Unit Pelayanan Terpadu (UPTD) Griya Werdha". *Jurnal (Online)*. 2018. Vol.13, No.2 hal.171.

Annisa, Dona Fitri dan Ifdil. "Konsep Kecemasan (Anxiety) Pada Lanjut Usia (Lansia)". *Jurnal Unp (Online)*. 2016. Vol.5. No.2. hal.94-98.

Anshori, Muslich dan Iswati, Sri. *Metodologi Penelitian Kuantitatif.* Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan (AUP), 2017.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Ashofa, Burhan. *Metode Penelitian Hukum.* Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Ayu Virgin, Gusti Dkk. "Peran Dan Fungsi Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati Buleleng, Bali Dalam Pemberian Layanan Kepada Lansia*"*. 2019. Vol.1. No.1. hal.109.

Azuar, Irfan dan Saprinal. *Metodelogi Penelitian Bisnis*. Medan: UMSU PRESS, 2014.

Black, James A. dan Champion, Dean J. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial.* Cet. 4. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.

Brasista, Yanuar *dkk.* " Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Media Puzzle Pada Siswa Kelas X Sma". *Jurnal Penelitian*. 2014. Vo.1. No.1. hal. 105.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Dani Fitri Sari. *LANSIA & PIKUN.* Surabaya: CV.Garuda Mas Sejahtera, 2012.

Dina dan Fariani. "Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di Unit Pelayanan Terpadu (Uptd) Griya Werdh*".* *Jurnal Penelitian*. 2018. Vol.13. hal. 170

Dortje, Vindy dkk, "Gambaran Tingkat Stres Pada Lansia". *e-journal Keperawatan*. 2019. Vol.7. No.2. hal.2

Effendi, Ferry dan Makhfudli. *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan.* Jakarta: Salemba Medika, 2009.

Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima.* Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1991.

Elok, Wahyu dkk, "Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Lansia dengan Kesepian di Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU)". *e-Jurnal Pustaka*. 2017. vol.5. No.2. hal 256.

Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010.

Fitriani, Mei. "Problem Psikospiritual Lansia Dan Solusinya Dengan Bimbingan Penyuluhan Islam". *Jurnal Ilmu Dakwah.* 2016. Vol. 36. No.1. hal.17

Hariwijaya dan Djaolani, Bisri M. *Pedoman Menyusun Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Siklus, 2004.

Hasan & Purwakania, Aliyah. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006.

Hayati, Nurul. *"*Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Penelitian*. 2009. hal. 7.

Hera, Yayuk dan Bekti, Yoyok. "Peran Sosial dan Konsep Diri pada Lansia. *Jurnal Keperawatan*. 2012. Vol 3. No. 2. hal. 257.

Ibrahim, Jabal Tarik. *Sosiologi Pedesaan,* Cet.1. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2013.

Inri F. Moniung dkk. "Hubungan Lama Tinggal Dengan Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha 'Agape' Tondano). *Jurnal e-Clinic.* 2015. Vol.3. No.1. hal.538

Jamil, Mokhtar. " Interaksi Sosial Lansia dengan Tipe Kepribadian". Malang: *Jurnal Keperawatan FIKES*. 2012. Vol. III, No. 2

Irawan, Hanif. *Seri Pengayaan Pembelajaran Sosiologi Interaksi Sosial.* Surakarta: PT.Aksarra Sinergi Media, 2014.

Kamanto Sunarto. *Pengantar Sosiologi,Edisi Ketiga*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.

Kelen, Agnesia Priska L dkk. "Tugas Keluarga Dalam Pemeliharaan Kesehatan Dengan Mekanisme Koping Lansia". *Jurnal Care*. 2016. Vol.4 No.1. hal.63

Kodri & El Rahmayati. "Faktor yang Berhubungan dengan Kemandirian Lansia dalam Melakukan Aktivitas Sehari-hari*". Jurnal Penelitian Keperawatan*. 2016. Vol. XII. No.. hal. 82.

Kumpulan Data Gambaran UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Dinas Sosial Pemerintah Tahun 2017

Kurnianto, Duwi. "Menjaga Kesehatan di Usia Lanjut". *Jurnal Olahraga*. 2015. Vol.11. hal.22-23.

Kun Maryati dan Suryawati, Juju. *sosiologi untuk SMA dan MA.* jakarta : PT.Gelora Aksara Pratama, 2006.

Maita*,* Liva. " Peran Keluarga Terhadap Lansia Di Puskesmas Rejosari*". Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2017. Vol.10, No 2. hal.215

Marliani, Rosleny . *Psikologi Perkembangan.* Bandung: Cv Pustaka Setia, 2015.

Martina, Ayu dkk. *"*Interaksi Sosial Lansia Di Badan Perlindungan Sosial Tresna Werdha (Bpstw) Ciparay Dengan Keluarga". *jurnal online*. Vol.3. No.1. hal.41. ayu.martina@gmail.com.

Mendes, Stefanus dkk.” Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia (Lansia) di Kota Depok dengan Latihan Keseimbangan”. *Jurnal Keperawatan* . 2018. Vol.21. No.2. hal.110.

M.Quraish, Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. jakrta: Penerbit Lentera Hati, 2002

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Muh.Fitrah dan Luthfiyah. *Metodologi Penelitian.* Jawa Barat : CV Jejak, 2017.

Murdanita, Mela Brig. “Hubungan Kesepian Lansia dengan Interaksi Sosial pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mangetan”. *Skripsi Madiun, Program Studi Keperawatan*. 2018. hal.4

Murni, Ruaida. “Interaksi Sosial Klien Dengan Lingkungan Sosial “. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. 2008. Vol.13. No.03. hal.53

Muslim, Asrul. “Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis”. *Jurnal Penelitian*. 2013. Vol.1. No.3. hal, 486.

Mustike, Nanda dan Amri, Amsal. “Adaptasi Sosial Lansia di Panti Jompo Uptd Rumoh Sejahtera Genaseh Sayang, Gampong Lam Glumpang Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh*”. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*. 2018. Vol III. No.1 hal. 8.

Ningrum, Virgia dan Anam, Choirul . “Kemampuan Interaksi Sosial antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga*”. Jurnal Psikologi*. 2014. Vol.2. No.2. hal. 72.

Nugroho, Heryanto Adi. “Perubahan Fungsi Fisik Dan Dukungan Keluarga Dengan Respon Psikososial Pada Lansia Di Kelumhan Kembangarum Semarang”. *Jurnal Keperawatan*. 2007. Vol.1 No.1. hal.49.

Nurhidayah Dkk. “Hubungan Tipe Kepribadian dengan Kejadian Depresi pada Lansia di Upt Pslu Jomban”. *Jurnal Penelitian*. 2016. Vol.5. hal.111.

Pandji, Dewi. *Menembus Dunia Lansia,* Jilid 1, Cet Ke 1. Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2012.

Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2016.

Raharjo, Agung S.S. *Buku Kantong Sosiologi SMA IPS.* Jakarta: PT.BUKU KITA, 2009.

Rahmawati, Farida. *Dinamika Interaksi Sosial.* Klaten: Cempaka Putih, 2019.

Ruth, Ananda dkk. "Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian". *Jurnal Ugm*. 2017. Vol. 25. hal.125.

Sahrantika, Della. "Hubungan Antara Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia yang Mengalami Hipertensi. Posyandu Lanjut Usia Peduli Insani". *Skripsi*. Surakarta. 2017. hal. 5.

Saleh, Julianto dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Ar-Raniry, 2013.

Setiadi, Elly M dan Kolip, Usman. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosia, Teori, Aplikasi dan Pemecahannya. Cet. Ke-2*. Jakarta : Kencana, 2011.

Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah.* Jakrta: Penerbit Lentera Hati. 2002.

Sinthania, Debby dkk. "Studi Fenomenologi : Pengalaman Interaksi Sosial Lansia Dengan Sesama Lansia Dan Pengasuh Di Panti Sosial Tresna Werdha". *Jurnal Keperawatan*. 2012. Vol.8. No.1. hal.102

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Cet. Ke- 43. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2010.

Sony Tambunan, Toman. *Glosarium Istilah Pemerintahan*, Cetakan Ke 1. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016

Sudariyanto. *Interaksi Sosial.* Jawa Tengah: ALPRIN, 2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Cet Ke-27. Bandung: Alfabeta, 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Cet Ke-27. Bandung: Alfabeta, 2018.

Sulandari, Santi. "Penyesuaian Diri Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Wredha". *Jurnal Surakarta, Fakultas Psikologi Uniersitas Muhammadiyah.* 2009. hal. 8.

Sunaryo. *Psikologi Untuk Keperawatan.* Jakarta: Buku Kedokteran Egc, 2002.

Suwartono. *Dasar-Dasar Metodelogi Penelitian.* Yogyakarta: Andi Offset, 2014.

Swi, Narwoko.J. & Suryanto, Bogong. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* Edisi Keempat, Cet.5. Jakarta : Kencana, 2011.

Syathariah, Siti. *Mari Menjadi Guru Jilid 2.* Jawa Barat: CV Jejak, 2019.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Cet.IV. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Trisnawati, Odi & Mario. "Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di Bplu Senja Cerah". *Jurnal Keperawatan*. 2017. vol.5. hal.2.

Triwanti, Shinta Puji dkk. "Peran Panti Sosial Tresna Werdha Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Lansia". Jurnal Penelitian. 2014. Vol. 2. No. 3. hal. 411.

Usman el-Qurtubi, *Al-Qurán Cordoba*. Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2016

Usman, Husaini Dkk. *Metodologi Penelitian Sosial.* Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2006.

Wahyuningsih, Hanif. *Sikap Interaksi Sosial dan Individu dalam Kehidupan Sehari-hari.* Gunungsitoli: IKIP Gunungsitoli, 2007.

Wulandari, Endah dan Nashori, Fuad. "Pengaruh Terapi Zikir Terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Lansia". *Jurnal Intervensi Psikolog*. 2014. vol.6. no.2. hal.237

Yuliati. "Perbedaan Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal di Komunitas dengan di Pelayanan Sosial Lanjut Usia. *Jurnal Kesehatan"*. 2014. Vol. 2, No.1. hal.88.

Link

Pemerintah Daerah,Diakses Pada Tanggal 14 November 2019, Pukul 02.48, Melalui https://id.wikipedia.org/wiki/Pemerintahan_daerah

Rahmat Wijaya, Profile Penghuni Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, (Banda Aceh: Electronic Thesis And Dissertations, 2019), Hal.1 https://etd.unsyiah.ac.id/baca/index.php?id=53485&page=11

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-2504 /Un.08/FDK/KP.00.4/08/2020
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2019/2020

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang :
a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;

Mengingat :
1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2020, Tanggal 12 November 2019

M E M U T U S K A N

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

1) **Drs. Mahdi NK, M.Kes** Sebagai *Pembimbing Utama*
2) **Rizka Heni, M.Pd** Sebagai *Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:
Nama : Yenni Ratna Sari
Nim/Jurusan : 160402037/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Peran UPTD Dalam Membangun Interaksi Sosial pada Lansia (Studi Deskriptif di UPTD Rumoh Sejahtera Genaseh Sayang)

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;

Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;

Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 14 September 2020 M
26 Muharam 1442 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniy.ac.id

Nomor : B.2724/Un.08/FDK/PP.00.9/09/2020
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,
UPTD Rumoh Seujatra Geunaseh Sayang Desa Lam Glumpang Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **YENNI RATNA SARI / 160402037**
Semester/Jurusan : IX / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat sekarang : Jln. T di blang 11, Darussalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Peran UPTD Dalam Membangun Interaksi Sosial Pada Lansia (Studi Deskriptif di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang)***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 29 September 2020
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Berlaku sampai : 31 Desember 2020

Drs. Yusri, M.L.I.S.

PEMERINTAH ACEH
DINAS SOSIAL
UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS
RUMOH SEUJAHTRA GEUNASEH SAYANG
Jalan T. Iskandar Km. 5 Telepon (0651) 34897 Ulee Kareng
BANDA ACEH 23117

Banda Aceh, 28 Juli 2020

Nomor : 465.1/ 621 /2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian----**

Kepada Yth.
Wakil Dekan Bidan Akademik dan Kelembagaan
Universitas Islan Negeri Ar-Raniry
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
di –
Banda Aceh

1. Sehubungan surat saudara Nomor : B.1933/Un.08/FDK.I/PP.00.9/ 07/2020 Tanggal 24 Juni 2020 perihal tersebut di atas, dengan ini kami sampaikan bahwa pada prinsipnya tidak keberatan dan menerima mahasiswa yang akan melaksanakan kegiatan dengan sasaran Lansia binaan di luar panti, dengan nama-nama yang sudah ditetapkan.

Nama	:	**Yenni Ratna Sari**
Nim	:	**160402037**
Semester	:	**VIII / Bimbingan dan Konseling Islam**
Jurusan	:	**Bimbingan Konsedling Islam**
Judul	:	**Peran UPTD Dalam Membangun Interaksi Sosial Pada Lansia (Studi Deskriptif di UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang)**

2. Demikian kami sampaikan agar dapat dipergunakan seperlunya dan terima kasih.

Kepala Seksi Pelayanan
Lanjut Usia

Nurhayati Wanda, A.KS, MM
NIP. 19730822 200504 2 001

PEMERINTAH ACEH
DINAS SOSIAL
UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS
RUMOH SEUJAHTRA GEUNASEH SAYANG
Jalan T. Iskandar Km. 5 Telepon (0651) 34897 Ulee Kareng
BANDA ACEH 23117

Banda Aceh, 29 Juli 2020

Nomor : 465.1/627/2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : **Selesai Penelitian**

Kepada Yth.
Wakil Dekan Bidan Akademik dan Kelembagaan Universitas Islan Negeri Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi
di -
Banda Aceh

1. Sehubungan dengan Surat Saudara Nomor : B/1933/Un. 08/FDK.1/PP.00.9/07/2020 tanggal 24 Juni 2020, perihal Permohonan Izin Penelitian, maka dengan ini kami sampaikan bahwa mahasiswa yang nama tersebut di bawah ini telah selesai melakukan penelitian di wilayah kerja UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang dari Tanggal 30 Juli s/d 06 Agustus 2020. Data hasil penelitian tersebut hanya diberikan kepada yang bersangkutan untuk kepentingan dalam pendidikan pada Fakultas Keperawatan yaitu:

Nama	:	**Yenni Ratna Sari**
Nim	:	**160402037**
Semester	:	**VIII**
Jurusan	:	**Bimbingan dan Konseling Islam**
Judul	:	**Peran UPTD Dalam Membangun Interaksi Sosial Pada Lansia (Studi Deskriptif di UPTD) Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang**

2. Demikian kami sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya Terima kasih.

Kepala Seksi Pelayanan Lansia

Nurhayati Wanda, A.Ks, MM
Nip. 19730822 200504 2 001

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk menjawab rumusan masalah menyangkut "Peran UPTD dalam Membangun Interaksi Sosial Lansia (Studi Deskriptif di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang) Desa Lam Glumpang Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh". Maka disusun pedoman wawancara yaitu:

A. Untuk mengetahui peran UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang dalam membangun interaksi sosial lansia
   1. Data tentang peran UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang
   2. Data tentang interaksi sosial
   3. Data kesehatan lansia
   4. Data kondisi psikis lansia
B. Untuk mengetahui bagaimana cara lansia dalam menjaga interaksi dengan lansia lainnya:
   1. Data terkait dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan lansia dalam menjaga interaksi.
   2. Data terkait dengan upaya petugas pihak panti bidang pengasuhan dalam mempertahankan interaksi lansia
C. Untuk mendapatkan data faktor apa saja yang mempengaruhi lansia dalam berinteraksi
   1. Data terkait hubungan lansia dengan keluarga
   2. Data terkait hubungan lansia dengan sesama lansia
   3. Data terkait hubungan lansia dengan petugas
   4. Data terkait penerimaan lansia dengan lingkungan panti jompo UPTD RSGS

PEDOMAN OBSERVASI

Pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati bagaimana peran UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang dalam membangun interaksi sosial lansia.

A. Untuk memperoleh informasi tentang peran UPTD dalam membangun interaksi sosial lansia
B. Aspek yang diamati:
    1. Interaksi sosial lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang
    2. Upaya yang dilakukan lansia dalam menjaga interaksi dengan sesam lansia
    3. Faktor yang mempengaruhi lansia dalam berinteraksi

FOTO –FOTO PENELITIAN

1. **Observasi bersama petugas panti**

2. **Wawancara dengan ibu Yusnaini bidang pengasuhan**

3. **Wawancara dengan ibu Ratna Suzana**

4. **Wawancara awal dengan salah seorang lansia di UPTD RSGS**